

**MAKNA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
DI SEKOLAH INKLUSI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Reza Alfa Prnantyo
NIM. 14601241126

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**MAKNA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
DI SEKOLAH INKLUSI**

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

Disusun Oleh:

Reza Alfa Prantyo
NIM. 14601241126

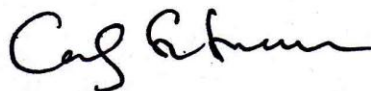
Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan,

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Guntur, M.Pd.

NIP. 19810926 200604 1 001

Yogyakarta, 28 Mei 2018
Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Caly Setiawan, Ph.D.

NIP. 19750414 200112 1 001

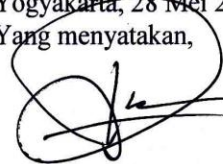
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Alfa Pranantyo
NIM : 14601241126
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Judul TAS : Makna Pembelajaran Pendidikan Jasmani
di Sekolah Inklusi

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 28 Mei 2018
Yang menyatakan,



Reza Alfa Pranantyo
NIM 14601241126

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

MAKNA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH INKLUSI

Disusun oleh:

Reza Alfa Prnantyo

NIM 14601241126

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Yogyakarta

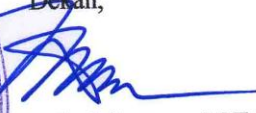
pada tanggal 7 Juni 2018

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Caly Setiawan, Ph.D. Ketua Penguji/Pembimbing		19 Juli 2018
Aris Fajar Pambudi, M.Or. Sekretaris Penguji		16 Juli 2018
Dr. Sriwinarni, M.Pd. Penguji I		13 Juli 2018

Yogyakarta, Juli 2018

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed
NIP. 19640707 198812 1 001

MOTTO

1. Hidup itu hanya sekali, maknai mendalam dan warnai hidup ini.
2. Asal ada niat apapun bisa diwujudkan.
3. Sebaik-baiknya hidup, bisa bermanfaat untuk orang lain.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya terbaikku ini kupersembahkan :

1. Kepada kedua orang tua saya, Mungawin dan Etty Winaryati yang senantiasa membina, mendoakan, mendukung, dan memberikan segala kasih sayang sampai saat ini.
2. Kepada paman dan bibi saya, Widodo dan Ida Widyarsih yang senantiasa mendoakan, mendukung serta memberikan nasihat-nasihat terbaiknya agar saya selalu bersemangat dan pantang menyerah.
3. Kepada kakak dan adik-adikku tercinta, yang selalu mendukung, mendoakan dan memberikan semangat.

MAKNA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH INKLUSI

Oleh:

Reza Alfa Pranantyo

NIM 14601241126

ABSTRAK

Terbatasnya informasi ilmiah mengenai pendidikan inklusi menjadi masalah dalam literatur pendidikan Indonesia. Hal ini terjadi karena pendidikan inklusi masih relatif baru di dunia pendidikan Indonesia. Tujuan penelitian yaitu menggali makna pembelajaran penjas pada peserta didik penyandang disabilitas di sekolah inklusi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan penelitian adalah 10 guru pendidikan jasmani yang mengajar di sekolah inklusi di Yogyakarta. Data didapatkan dengan teknik wawancara mendalam dan wawancara dengan teknik *photo-elicitation*. Hasil wawancara direkam dengan alat perekam digital dan ditranskrip untuk keperluan analisis. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Akan tetapi ketika menjadi instrumen peneliti menggunakan protokol wawancara sebagai alat bantu. Analisis data menggunakan 2 prosedur dalam pendekatan penelitian fenomenologi, yaitu horisonalisasi dan diskripsi tekstural.

Hasil Penelitian menyajikan deskripsi tekstural makna pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Deskripsi tekstural menggambarkan bahwa makna pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi meliputi (1) foto artistik, (2) metafora makna, (3) makna atas pengalaman pembelajaran, dan (4) opini terhadap makna.

Kata kunci: *fenomenologi, pembelajaran, pendidikan jasmani inklusi*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Pengalaman Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Inklusi” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari kontribusi semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan dan dukungan. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

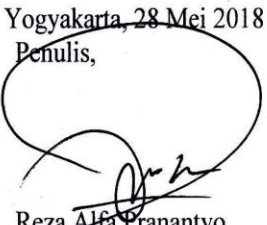
1. Caly Setiawan, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Penguji yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan dukungan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
2. Dr. Guntur, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Ketua Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi.
3. Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
4. Para sahabatku yang selalu mendoakanku, memberikan motivasi, semangat dan dukungan dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Semua teman-teman PJKR C 2014 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam pembuatan Tugas Akhir Skripsi.

6. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan Tugas Akhir Skripsi ini yang tidak dapat penulis sampaikan satu per satu.

Semoga amal kebaikan dari semua pihak yang telah membantu penelitian ini mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kelengkapan isi dan hasil Tugas Akhir Skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 28 Mei 2018

Penulis,



Reza Alfa Pranantyo

14601241126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teori	11
1. Hakikat Sekolah Inklusi	11
2. Kurikulum Sekolah Inklusi	17
3. Peserta Didik di Sekolah Inklusi	24
4. Pengertian Makna	28
5. Sikap Guru	31
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	33
C. Kerangka Berfikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Desain Penelitian.....	37
B. Definsi Operasional Variabel Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian.....	38
D. Tempat dan Waktu Penelitian	38
E. Penentuan Objek Penelitian	39
F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data	43
H. Keabsahan Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian	45
a. SDM Pendidik.....	45
b. Unit Makna.....	47
c. Makna yang Dibangun dalam Pembelajaran.....	49
d. Opini Terhadap Makna	57
B. Pembahasan.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan	63
B. Implikasi Hasil Penelitian	65
C. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Asal Perguruan Tinggi	46
Tabel 2. Unit Makna dan Pernyataan	48
Tabel 3. Pilihan Gambar Partisipan	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jurnal Peneliti	71
Lampiran 2. Protokol Wawancara.....	72
Lampiran 3. Transkrip Wawancara	73
Lampiran 4. Hasil Koding Manual.....	97
Lampiran 5. Hasil Kategorisasi Sub Tema Tahap 1.....	97
Lampiran 6. Peta Konsep Hasil Kategorisasi Sub Tema	98
Lampiran 7. Dokumentasi	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Usman (2005) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur dan dalam jangka waktu tertentu. Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa menghadapi masa depan. Untuk itu proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Siswa perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupannya.

Pendidikan selalu memainkan peranan yang sangat penting dalam struktur sosial manusia. Pendidikan juga sangat erat kaitannya dengan kebutuhan hidup setiap individu. Saat ini banyak anak berkebutuhan khusus yang sekolah di sekolah reguler. Namun ketiadaan layanan pendidikan khusus siswa ABK, akan menyebabkan ABK tersebut merasa kesulitan. Sehingga akan muncul potensi jika ABK tersebut tidak naik kelas, mereka akan putus sekolah. Oleh karena itu, dibuatlah layanan yang memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler yang disebut dengan istilah pendidikan terpadu menuju pendidikan inklusi.

Bicara tentang pendidikan di Indonesia, tidak bisa lepas dari bahasan pendidikan inklusi yang masih berada dalam posisi sentral di Indonesia saat ini. Bagaimanapun, ada peranan dari gerakan global pendidikan inklusi. Gerakan ini menghasilkan *Salamanca Statement*, yang isinya tentang seruan pemerintah di seluruh dunia untuk memastikan pendidikan yang lebih inklusif. Lahirnya paradigma inklusif sarat dengan muatan kemanusiaan dan penegakan hak-hak asasi manusia.

Pendidikan inklusif adalah sebuah paradigma pendidikan yang humanis. Pendidikan inklusif adalah sebuah falsafah pendidikan yang dapat mengakomodasi semua peserta didik sesuai dengan kebutuhannya (Dedy, 2012). Lahirnya paradigma pendidikan inklusif sarat dengan muatan kemanusiaan dan penegakan hak-hak asasi manusia. Pendidikan inklusif adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua individu tanpa terkecuali. Menurut Sobur (2003: 28), dalam pertimbangan filosofis yang menjadi basis pendidikan inklusi paling tidak ada tiga, yaitu:

Pertama cara memandang hambatan tidak lagi dari perspektif peserta didik, namun dari perspektif lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah harus memainkan peran sentral dalam transformasi hambatan-hambatan peserta didik. *Kedua*, perspektif holistik dalam memandang peserta didik. Peserta didik dipandang mampu dan kreatif secara potensial. Sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan di mana

potensi-potensi tersebut berkembang. *Ketiga*, prinsip non-segregasi. Sekolah memberikan pemenuhan kebutuhan kepada semua peserta didik. Organisasi dan alokasi sumber harus cukup fleksibel dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan kelas. Masalah yang dihadapi peserta didik harus didiskusikan terus menerus di antara staf sekolah, agar dipecahkan sedini mungkin untuk mencegah munculnya masalah-masalah lain.

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama. Pendidikan inklusi mengedepankan hak asasi para anak berkebutuhan khusus (ABK). Hak asasi bagi siswa berkebutuhan khusus telah tertuang pada Pasal 2 Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Tujuan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada angka 1. Semua sekolah seyogyanya menyelenggarakan pendidikan inklusi. Pengelolaan satuan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dilaksanakan dengan prinsip kemandirian dan manajemen berbasis sekolah.

Dalam proses pendidikan di sekolah reguler, pendidikan jasmani adalah sebuah mata pelajaran akademik sama seperti mata pelajaran yang lainnya. Pendidikan jasmani sendiri adalah salah satu aspek dari proses pendidikan keseluruhan peserta didik melalui kegiatan jasmani yang dirancang secara cermat, yang dilakukan secara sadar dan terprogram dalam usaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani dan sosial serta perkembangan kecerdasan (Abdoellah, 1996). Dalam pendidikan jasmani sendiri ada nilai-nilai organik, intelektual, neuromuscular, sosial, budaya, emosi dan keindahan yang merupakan adaptasi dan pelajaran melalui kekuatan aktivitas fisik tertentu (Yusuf, 1989).

Dalam peran pendidikan jasmani terdapat pula bagian integral dari pendidikan umum dari peserta didik, khususnya yang menyangkut disabilitas. Pendidikan itu disebut sebagai pendidikan jasmani khusus. Pendidikan jasmani khusus didefinisikan sebagai satu sistem penyampaian pelayanan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor (Sherril, 1981). Pelayanan itu dapat diberikan oleh seorang spesialis dalam pendidikan jasmani khusus atau oleh seorang guru pendidikan jasmani yang telah mendapat latihan khusus untuk melaksanakan berbagai macam tugas. Dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani khusus dalam pendidikan jasmani yang

dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus (Abdoellah, 1996).

Tujuan dari pendidikan jasmani sendiri digolongkan dalam 5 klasifikasi antara lain: perkembangan kesehatan, jasmani dan organ-organ tubuh; perkembangan mental-emosional; perkembangan otot-syaraf (*neuro muscular*) atau keterampilan jasmani; perkembangan sosial; perkembangan kecerdasan atau intelektual. Sedangkan untuk pendidikan jasmani khusus bertujuan untuk membantu mereka yang berkelainan mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang sepadan dengan potensi mereka melalui program aktivitas pendidikan jasmani biasa dan khusus yang dirancang dengan hati-hati. Semua tujuan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani bermuara pada kebutuhan hidup peserta didik. Adapun kekurangan dari setiap peserta didik, bukan menjadikannya sebuah alasan untuk tetap memperoleh manfaat dari pendidikan jasmani itu sendiri.

Di negara Maldives, penelitian yang dilakukan oleh Shareefa (2016) menyimpulkan guru mempunyai kekurangan pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan inklusi. Ini akan berdampak buruk bagi anak ABK. Sebuah langkah baik dengan mengadakan inklusi sebagai terobosan, namun akan menjadi bumerang apabila “ujung tombak” pembelajaran ini yakni guru penjas tidak bisa menguasai pengetahuan dan keterampilan. Di Negara tetangga seperti Malaysia,

penelitian yang dilakukan oleh Bari, Harun, Yasin, dan Salamuddin (2011) juga menyimpulkan hal yang sama bahwa guru pendidikan jasmani cenderung tidak memiliki kapasitas yang memadai dalam menghantarkan pendidikan jasmani yang inklusif. Penelitian studi kasus di Ghana, Jepang, Amerika Serikat, dan Puerto Rico menunjukkan ketidakyakinkan guru akan kemampuannya dalam mengajar pendidikan jasmani untuk ABK (Hodge, Ammah, Casebolt, dkk; 2009). Apabila masalah tersebut tidak segera teratasi maka hal tersebut dapat memberi dampak negatif terhadap kepercayaan diri seorang peserta didik ABK dalam pembelajaran penjas, bahkan bisa memperkuat ketimpangan sosial dalam pembelajaran penjas.

Jumlah anak berkubutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun semakin besar. Menurut data BPS tahun 2005 diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta ABK di Indonesia (Republika,2013). Berdasarkan data BPS tahun 2007 ada 8,3 juta ABK di Indonesia, sehingga dapat disimpulkan dari tahun ke tahun jumlah ABK semakin meningkat. Namun menurut data UNESCO tahun 2009, ranking Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus atau ABK terus mengalami kemerosotan. Pada 2007, ranking Indonesia berada di urutan ke-58 dari 130 negara, sedangkan pada 2008 turun ke ranking ke-63 dari 130 negara. Pada 2009, ranking Indonesia bahkan kian merosot hingga di peringkat ke-71 dari 129 negara. Semua hal di atas dikarenakan

jumlah ABK di Indonesia masih sedikit yang terdaftar di sekolah (Emillia Kristiyani dalam pernyataannya di Pertemuan Nasional para Pemegang Kebijakan dalam Pendidikan Inklusi terkait program OVC atau Opportunities for Vulnerable Children 2009).

Dengan data yang ada dapat disimpulkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mengalami peningkatan, namun peserta didik yang terdata di sekolah sangatlah sedikit. Dengan adanya kecenderungan bahwa guru pendidikan jasmani tidak memiliki kapasitas yang memadai dalam menghantarkan pendidikan jasmani yang inklusif (Bari, Harun, Yasin, & Salamuddin. 2011). Lantas bagaimana pendidikan inklusif dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan inklusif bagi masyarakat di Indonesia juga belum begitu populer. Masyarakat lebih memperhatikan perkembangan pendidikan yang horisontal maupun vertikal. Tidak berbeda jauh dengan guru penjas di Indonesia. Belum banyak penelitian mendalam tentang penjas inklusi juga sebagai salah satu tantangan bersama. Pengalaman guru penjas untuk menangani siswa berkebutuhan khusus belum tentu merata. Makna bagi guru juga penting, ini yang akan mempengaruhi tindakan dan sikap guru penjas dalam pembelajaran. Dari data yang diperoleh, bisa dibayangkan apabila terjadi peserta didik ABK bertambah banyak dan tidak ada guru penjas yang memiliki kapasitas yang mumpuni. Maka akan

semakin kacau pelayanan pendidikan inklusi itu sendiri bagi anak ABK.

Adanya ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan makna pembelajaran penjas yang dirasakan oleh guru di sekolah inklusi. Penelitian ini akan dilakukan dengan judul "Makna Guru Penjas dalam Pembelajaran Penjas di Sekolah Inklusi". Permasalahan ini penting untuk diteliti karena guru merupakan "*ujung tombak*" dari proses pembelajaran di sekolah. Apabila diabaikan maka akan berdampak buruk bagi siswa berkebutuhan khusus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah yang timbul antara lain:

1. Belum diketahui pengalaman guru dalam pengajaran di sekolah inklusi
2. Belum diketahui tingkat kemampuan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.
3. Belum diketahui makna yang melekat dari pengalaman dan kemampuan guru dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka perlu adanya pembatasan masalah yang jelas agar penelitian ini lebih fokus. Sehingga penelitian ini di batasi pada makna pembelajaran penjas di sekolah inklusi yang berada di Yogyakarta.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna yang dibangun oleh guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui makna pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Penelitian ini memfokuskan pada makna yang dibangun oleh guru pendidikan jasmani atas pengalaman mereka dalam pembelajaran dengan siswa penyandang disabilitas.

F.Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

Manfaat teoritis:

1. Secara teoritis memperkaya konsep-konsep ilmu pendidikan jasmani dengan kajian pendidikan inklusi.
2. Sebagai aplikasi ilmu pengetahuan yang diperoleh diperguruan tinggi yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Manfaat praktis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran pada lembaga pendidikan terkait sebagai acuan untuk mengambil kebijakan pendidikan inklusi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan tentang pendidikan jasmani inklusif untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi yang sudah semakin berkembang di Indonesia yang berkaitan dengan kesulitan siswa ABK di dalam sekolah inklusi.
3. Dari hasil penelitian ini akan menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan jasmani inklusif. Pengambilan keputusan pada level kebijakan dan pengembangan program dapat menggunakan teori.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sekolah Inklusi

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi sesuai kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang tidak diskriminatif. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Pendidikan inklusif juga menyelenggarakan pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelaianan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Kustawan. 2012).

Ideologi pendidikan Inklusi mulai populer secara Internasional dalam Konferensi Dunia tahun 1994 oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) di Salamanca Spanyol. Pada konferensi tersebut ditegaskan adanya komitmen pendidikan bagi anak, remaja, dan dewasa yang membutuhkan pendidikan reguler, dan menyetujui kerangka aksi mengenai pendidikan kebutuhan khusus. Adapun semangat penetapan dan

rekomendasinya dijadikan pedoman oleh pemerintah serta organisasi. Isi dari konferensi tersebut juga menyerukan hak mendasar setiap anak yang harus diperolehnya yakni pengetahuan yang wajar.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif didasarkan pada beberapa landasan hukum. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) landasan hukum tersebut meliputi

- a. Landasan Filosofis, Landasan filosofis program pendidikan inklusif di Indonesia yaitu Pancasila.
- b. Landasan Yuridis: Nasional Landasan yuridis nasional dalam pelaksanaan pendidikan inklusif sebagai berikut.

- 1) Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31

- a) Ayat (1): “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.

- b) Ayat (2): “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

- 2) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5

- a) Ayat (1): “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”.

- b) Ayat (2): “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”.
 - c) Ayat (3): “warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.”.
 - d) Ayat (4): “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.”
- 3) Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- a) Pasal 48: “pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak.”.
 - b) Pasal 49: “negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluasluasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.”.
- 4) Undang-undang Nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat Pasal 5: “setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”.

- 5) Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.
 - 6) Undang-undang Nomor 19 tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas.
 - 7) Internasional Landasan yuridis internasional dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah “Deklarasi Salamanca” yang dilakukan oleh para menteri pendidikan seluruh dunia. Deklarasi Salamanca menegaskan bahwa semua anak seyogianya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.
- c. Landasan Pedagogis: Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa, pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

d. Landasan Empiris: Pada dasarnya penelitian tentang pendidikan inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak tahun 1980-an. Salah satu penelitian besar yang dilakukan oleh The National Academy of Science (AS) menunjukkan hasil bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif.

Sejalan dengan berkembangnya pendidikan inklusif di luar maupun di dalam negeri, pada tahun 2003 Dirjen Dikdasmen menerbitkan SE no. 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 tentang pendidikan inklusif yang menyatakan bahwa penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan inklusif di setiap kabupaten/kota sekurang-kurangnya empat sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK. Pendidikan inklusif sendiri dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut-sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak sebayanya disekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Seperti kita ketahui bahwa lahirnya paradigma pendidikan inklusif sarat dengan muatan kemanusiaan dan penegakkan hak asasi manusia. Inti dari pendidikan inklusif yaitu sistem pemberian layanan pendidikan dalam keberagaman, dan falasafahnya adalah menghargai perbedaan. Kegiatan pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif harus berpusat kepada anak (child centered), anak harus aktif belajar

(active learning). Maka seyogyanyalah kegiatan pembelajaran menjadi fokus utama untuk terus menerus ditingkatkan kualitasnya (Kustawan. 2012). Menurut Depdiknas, UNESCO, dan UNICEF (2003) bahwa kegiatan pembelajaran harus aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Kegiatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) merupakan suatu tuntutan atau keharusan untuk dilaksanakan dan sesuai dengan setting pendidikan inklusif.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Tujuan pendidikan inklusif menurut Raschake dan Bronson (2007), dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Bagi anak berkebutuhan khusus
 - 1) Anak akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya.
 - 2) Anak akan memperoleh bermacam-macam sumber untuk belajar dan bertumbuh.
 - 3) Meningkatkan harga diri anak.
 - 4) Anak memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman yang sebaya.

b. Bagi pihak sekolah :

- 1) Memperoleh pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas.
- 2) Mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan lainnya.
- 3) Meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan orang lain dan rasa empati pada keterbatasan siswa.

c. Bagi guru :

- 1) Membantu guru untuk menghargai perbedaan pada setiap siswa dan mengakui bahwa siswa berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan.
- 2) Menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.
- 3) Guru akan merasa tertantang untuk menciptakan metode-metode baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah.
- 4) Meredam kejenuhan guru dalam mengajar.

2. Kurikulum Sekolah Inklusi

Kurikulum dalam pendidikan inklusif hendaknya dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa tidak dipaksa untuk mengikuti kurikulum. Tarmansyah (2007: 154) menjelaskan bahwa hendaknya sekolah yang harus menyesuaikan kurikulum

dengan bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Dalam pembelajaran inklusif, model kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

a. Duplikasi kurikulum

Siswa berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata atau reguler. Model kurikulum ini cocok untuk siswa tunanetra, tunarungu tunawicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni siswa tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu, tunawicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya.

b. Modifikasi kurikulum

Kurikulum siswa rata-rata atau reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada siswa tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk siswa cerdas dan berbakat.

c. Substitusi kurikulum

Yaitu beberapa bagian kurikulum siswa rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk siswa berkebutuhan khusus dengan melihat situasi dan kondisinya.

d. Omisi kurikulum

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

Pendidikan jasmani adalah sebuah mata pelajaran akademik sama seperti mata pelajaran lainnya. Peserta didik wajib mengambil atau berpartisipasi dengan mata pelajaran pendidikan jasmani. Dalam buku ajar tentang dasar-dasar pendidikan jasmani, kurikulum dan program pendidikan jasmani akan banyak dijumpai batasan atau definisi yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani adalah bagian dari proses pendidikan keseluruhan yang berkenaan dengan pengembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu dan juga dengan respons yang langsung berhubungan dengan mental, emosional dan sosial (Abdoellah, 1988). Temuan Agnes yang dikutip oleh Abdoellah (1988:2) adalah bahwa

tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan dalam lima golongan, yaitu:

- a. Perkembangan kesehatan jasmani dan organ-organ tubuh
- b. Perkembangan mental dan emosional
- c. Perkembangan otot-syaraf (*neuro-muscular*) atau keterampilan jasmani
- d. Perkembangan sosial
- e. Perkembangan kecerdasan atau intelektual.

Menurut Sherril pendidikan jasmani khusus didefinisikan sebagai satu sistem penyampaian pelayanan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Pelayanan tersebut mencakup penilaian program pendidikan individual (PPI), pengajaran bersifat pengembangan dan/atau yang disarankan, konseling, dan koordinasi dari sumber/layanan yang terkait untuk memberikan pengalaman pendidikan jasmani yang optimal kepada semua anak dan pemuda (Abdoellah. 1988:3). Adapun tiga program utama ialah:

- a. Pendidikan jasmani disesuaikan : pendidikan melalui program aktivitas jasmani tradisional yang dimodifikasi untuk memungkinkan individu dengan kelainan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, sukses dan memperoleh kepuasan.

- b. Pendidikan jasmani korektif : mengacu kepada perbaikan kelainan fungsi postur dan mekanika tubuh.
- c. Pendidikan jasmani korektif : mengacu kepada satu program kesegaran jasmani yang progresif dan atau latihan otot-otot besar untuk meningkatkan kemampuan jasmani individu sampai pada tingkat atau mendekati tingkat kemampuan teman sebayanya.

Adapun tujuan dari pendidikan jasmani khusus adalah untuk menolong peserta didik mencapai tujuan umum:

- a. Untuk menolong siswa mengoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.
- b. Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dan kondisi apapun yang akan memperburuk keadaannya melalui aktivitas jasmani tertentu.
- c. Untuk memberikan kepada siswa kesempatan untuk mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani waktu luang yang bersifat rekreatif.
- d. Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
- e. Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri.

- f. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.
- g. Untuk menolong siswa memahami dan menghargai berbagai macam olahraga yang dapat dinikmatinya sebagai penonton.

Proses hingga hasil yang akan terjadi sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan seorang guru. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya. Sehingga hasil belajar mengajar siswa berada pada tingkat optimal (Usman, 2006). Berikut ini adalah peranan seorang guru menurut Usman:

- a. Guru Sebagai Demonstrator. Yang harus dimiliki guru sebagai demonstrator: (1) Guru harus menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan. (2) Guru harus belajar terus menerus karena guru juga pelajar. Dengan begitu, guru akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. (3) Guru harus mampu dan terampil memahami kurikulum dan sebagai pemberi informasi.

- b. Guru Sebagai Pengelola Kelas. Yang harus dimiliki guru sebagai pengelola kelas: (1) Mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang perlu diorganisasi. (2) Guru bertanggung jawab menjaga dan memelihara sarana prasarana untuk keperluan pembelajaran. (3) Mampu membimbing pengalaman-pengalaman murid sehari-hari kearah *self directed behavior*. (4) Guru dapat memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien.
- c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator. Yang harus dimiliki guru sebagai mediator dan fasilitator: (1) Menguasai dan memahami pengetahuan tentang media pendidikan. (2) Memiliki kemampuan memilih, menggunakan, dan menguasahkan media dengan baik. (3) Guru dapat menjadi perantara antarmanusia. (4) Menjadi fasilitator dan dapat menguasahkan sumber belajar.
- d. Guru Sebagai Evaluator. Yang harus dimiliki guru sebagai evaluator: (1) Guru sebaiknya mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Dengan demikian proses belajar mengajar dapat ditingkatkan sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Itu merupakan tugas seorang guru penjas di sekolah. Menurut Depdikbud (1988) fungsinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengelola: Mengacu pada perilaku guru pada perilaku guru secara verbal dan nonverbal untuk mengatur, mengganti kegiatan, mempersiapkan dan mengarahkan perlengkapan serta formasi kelas, dan mengawasi kelas secara rutin.

- b. Mengajar: Mengacu pada perilaku substantif dan nonsubstantif. Guru sebagai sumber informasi sebagai pengendali gerakan dan pengajaran, dan sekaligus sebagai pengatur kegiatan.
- c. Pemantauan guru terhadap siswa: Mengacu pada kegiatan guru mengamati tanpa berinteraksi. Sebenarnya kegiatan pemantauan ini mempunyai fungsi layanan yang sangat bermanfaat.
- d. Interaksi dengan siswa: Mengacu pada suasana kelas. Suasana pendidikan dapat positif, netral atau negatif. Guru yang efektif seringkali mengembangkan dan mengusahakan terciptanya suasana pendidikan yang positif di dalam kelasnya.

3. Peserta Didik di Sekolah Inklusi

Anak yang berada di sekolah inklusi yaitu anak-anak reguler dan anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka dicampur menjadi satu kelas. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami gangguan yang melekat didalam dirinya. Sehingga mereka berbeda dari segi tertentu dari anak-anak pada umumnya. Definisi macam-macam kelainan (Kustawan. 2012):

- a. Anak yang memiliki kelainan permanen:
 - 1) Anak Tunanetra: Anak tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Dapat diklasifikasikan dalam dua golongan, yaitu buta total (blind) dan kurang awas (low vision). Menurut

Kaufman dan Hallahan tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.

- 2) Anak Tunarungu Anak tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran yang sedemikian rupa. Anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Dikelompokkan ke dalam kurang dengar (hard of hearing) dan tuli (deaf). Berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70 dB), gangguan pendengaran berat (71-90 dB), gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 91 dB).

- 3) Anak Tunawicara: Anak tunawicara yaitu anak yang mengalami kesulitan bicara, yang bisa diakibatkan tidak/kurang berfungsinya alat-alat bicara seperti rongga mulut, bibir, lidah, langit-langit, pita suara, dan lainnnnya. Bisa juga diakibatkan tidak/atau kurang berfungsinya indera pendengaran, keterlambatan

perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem saraf dan struktur otot, juga ketidakmampuan dalam kontrol gerak dapat mengakibatkan gangguan bicara.

- 4) Anak Tunagrahita: Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intellegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Klarifikasi tunagrahita berdasarkan tingkatan IQ, tunagrahita ringan (IQ :51-70), tunagrahita sedang (IQ : 36-51), tunagrahita berat (IQ : 20-35) tungrahita sangat berat (IQ dibawah 20).
- 5) Anak Tunadaksa: Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi (amputi), polio dan lumpuh.
- 6) Anak Tunalaras: Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan dalam mengendalikan emosi dan perilaku atau kontrol sosial. Anak tunalaras mudah marah, mudah terangsang emosinya (emosional), sering menentang perintah atau tugas, sering melanggar tata tertib, agresif, sering merusak, suka mencuri, mengganggu lingkungan dan tidak suka dengan kegiatan yang rutin.
- 7) Anak Berkesulitan Belajar Spesifik (Learning Disability): Anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup

pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Anak kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.

- 8) Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia): Perkembangan membaca terlambat kemampuan membaca isi bacaan rendah kalau membaca sering banyak kesalahan anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia) sering terlambat dalam menulis sering salah dalam menulis huruf maupun angka hasil tulisannya tidak rapi tulisannya banyak yang salah sulit menulis dengan lurus anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung (diskalkulia) sulit membedakan tanda-tanda dalam matematika sulit mengoperasikan hitungan bilangan sering salah membilang dengan huruf sering salah membedakan angka sulit membedakan bangun-bangun geometri anak lamban belajar anak lamban belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita.
- 9) Anak autis: Anak autis adalah gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Memiliki hambatan

dalam interaksi sosial, komunikasi, pola bermain, gangguan sensoris, perkembangan lambat atau tidak normal, penampakan gejala, perilaku dan emosi.

- 10) Anak yang memiliki gangguan motorik: Anak yang memiliki gangguan motorik mempunyai hambatan yang berat dalam perkembangan koordinasi motorik, yang tidak disebabkan oleh retardasi mental, gangguan neurologis yang didapat maupun kongenital.
- 11) Anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya: Anak yang menggunakan narkotika, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya termasuk minuman keras diluar tujuan pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter yang berwenang.
- 12) Anak tunaganda: Anak tunaganda atau kelainan majemuk adalah anak yang memiliki dua kelainan atau lebih. Misalnya anak yang mempunyai hambatan penglihatan dan pendengaran, kecerdasan dan autisme, dan sebagainya.
- 13) Anak yang memiliki kelainan lainnya: Kelainan lainnya masih banyak, seperti tubuh yang sangat kecil (kretin), ADD, ADHD, dan sebagainya.

4. Pengertian makna

Sebagai alat interaksi sosial peranan bahasa besar sekali. Hampir tidak ada kegiatan manusia yang berlangsung tanpa kehadiran bahasa. Bahasa mampu mentransfer keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi dari seorang manusia kepada manusia lainnya. Bahasa yang

wujudnya berupa bunyi-bunyi ujar dalam suatu pola bersistem tidak lain daripada lambing-lambang konsep dan gagasan yang dipahami dan disepakati bersama oleh para anggota penuturnya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “makna” dijelaskan sebagai “arti: *ia memperhatikan*”. Menurut Ferdinand de Saussure yang dikutip oleh Abdul Chaer (1990) mengenai yang disebut *tanda linguistik* (Perancis : *signe’ linguistique*). Menurut Ferdinand setiap tanda linguistic terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Perancis : *signifie’*, Inggris : *signified*) dan (2) yang mengartikan (Perancis : *signifiant*, Inggris : *signifier*). Yang diartikan (*signifie’*, *signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap *tanda-linguistik* terdiri dari *unsur bunyi* dan *unsur makna*. Kedua unsur ini adalah unsur *dalam-bahasa* (intralingual) yang biasanya merujuk/mengacu kepada suatu referen yang merupakan unsur bunyi dan unsur *luar-biasa* (ekstralingual). Jadi, referen sebuah kata adalah tetap, tidak berubah. Adanya kesan tidak tetap atau berubah itu adalah karena digunakannya kata itu secara metaforis.

Dalam kaitannya dengan makna, ada beberapa ahli merumuskan hubungan antara tanda (*sign*), objek, dan pemakai dalam bentuk

hubungan segitiga. Oleh sebab itu, teori segitiga makna (*triangle meaning theory*) dibuat untuk menjelaskan terjadinya makna. Salah seorang ahli yang menyusun teori segitiga makna adalah Pierce. Menurut tokoh itu, sebuah tanda (*sign*) yang mengacu kepada sesuatu di luar dirinya, yaitu objek akan mempunyai pengaruh pada pikiran pemakainya karena adanya hubungan timbal balik antarelemen itu.

Menyadari letak makna yang bukan lagi pada bahasa atau kata-kata, melainkan pada siapa yang menggunakan bahasa atau kata-kata itu, baik sebagai pengirim maupun penerima, maka sepatutnya kita mampu memilih bahasa atau kata-kata yang paling dekat dengan pemaknaan bersama. Sebab setiap orang pada prinsipnya dilahirkan dalam perbedaan pengetahuan dan pengalamannya. Dan setiap perbedaan ini senantiasa berpengaruh dalam menafsirkan sesuatu, termasuk memberikan makna dengan suatu bahasa atau kata-kata yang diucapkan (Djawad, 2016).

Makna berkaitan dengan tujuan manusia. Djawat (2016) melanjutkan memberi contoh lain harus berhati-hati terhadap kawan yang menatap kita, apakah dengan mesra atau dengan tegas. Jika ketiga dimensi tersebut disatukan dalam bentuk segitiga kemudian dikaitkan dengan objeknya. Hal ini, akan melahirkan “teori piramida makna”. Hubungan ketigadimensi di atas dengan objeknya menunjukkan bahwa rujukan atas pemakaian suatu lambang

komunikasi didasarkan pada pengalaman dan pendidikan dari pemakaian atas objek yang dirujuk oleh lambang itu

5. Sikap Guru

Sikap guru yang dimunculkan juga memengaruhi berhasilnya pembelajaran inklusi. Sikap ini dibagi menjadi dua, yakni sikap positif dan sikap negatif. Dikutip dari penelitian Elisa dan Wrastari (2013), Melalui sikap positif dari guru, anak berkebutuhan khusus akan mendapat lebih banyak kesempatan dalam bidang pendidikan untuk belajar bersama teman sebayanya, dan akan lebih mendapatkan keuntungan pendidikan semaksimal mungkin (Olson, 2003). Sikap guru yang negatif menggambarkan harapan yang rendah terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi (Elliot, 2008). Konsep guru terhadap siswa berkebutuhan khusus biasanya bergantung pada jenis hambatan siswa, tingkat keparahan hambatan siswa, dan kebutuhan siswa akan pendidikan (Clough and Lindsay, 1991 dalam Avramidis and Norwich, 2002). Persepsi guru mengenai jenis hambatan siswa dapat dibedakan berdasarkan tiga dimensi, yaitu hambatan fisik dan sensori, kognitif, dan perilaku-emosional yang dimiliki siswa.

Avramidis dan Norwich (2002) merangkum berbagai penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi sikap guru, faktor guru terbagi dalam beberapa variable sebagai berikut :

- a. Gender: Faktor gender ini berkaitan dengan isu gender terhadap inklusi. Beberapa peneliti menemukan bahwa guru perempuan memiliki akan berkurang, dan menunjukan fakta bahwa guru yang mengajar kelas yang lebih tinggi lebih memperhatikan pada materi pelajaran dan kurang memperhatikan pada perbedaan individu siswa. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Clough dan Lindsay (1991 dalam Avramidis and Norwich, 2002) yang menjelaskan bahwa bagi guru yang lebih memperhatikan materi pelajaran, kehadiran siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas mereka menjadi masalah tersendiri dalam praktek pengurusan aktivitas kelas.
- b. Pengalaman Kontak dengan Siswa berkebutuhan Khusus: Sebuah hipotesis mengenai kontak dengan siswa berkebutuhan khusus menyebutkan bahwa sejalan dengan pelaksanaan guru dalam program inklusi, sehingga kontak dengan siswa berkebutuhan khusus semakin dekat, maka sikap yang dimiliki guru semakin positif (Yuker, 1988 dalam Avramidis and Norwich, 2002).
- c. Pelatihan: Faktor lain yang mempengaruhi sikap guru yang menarik adalah pengetahuan yang dimiliki mengenai siswa berkebutuhan khusus yang dikembangkan melalui pelatihan yang didapat. Faktor ini dipertimbangkan menjadi faktor penting dalam mempengaruhi sikap guru terhadap pelaksanaan kebijakan inklusi. Tanpa rencana untuk memberikan pelatihan kepada guru mengenai pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus, maka IT, lingkungan fisik yang mendukung, dan lain-lain. Serta sumber daya manusia, dan pendidikan yang terkait dengan pendidikan terakhir yang dimiliki guru.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat berbagai penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan inklusi. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Harman Saputra (2015) membahas tentang “Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas Kelas Inklusi Sekecamatan Mlati”. penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa saja yang kesulitan dalam pembelajaran penjas bagi siswa inklusi di Sekolah Dasar. Subjek dari penelitian ini adalah guru penjas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesulitan yang dirasakan guru yaitu dalam penyampaian materi, kesulitan dalam praktek olahraga, serta kesulitan dalam memahami dan melakukan interaksi sosial dengan siswa ABK. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah subjek dan konsep tentang pembelajaran penjas di sekolah inklusi, dan berkaitan dengan pengalaman guru. Perbedaannya adalah tema dari penelitian Aditya adalah menganalisa kesulitan yang dirasakan oleh guru sedangkan penelitian ini tentang makna pembelajaran penjas di sekolah inklusi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Febriani (2014) membahas tentang “Tanggapan Guru Pendidikan Jasmani dan Pembimbing Khusus Terhadap Penerapan Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Dasar Inklusi Sekabupaten Kulon Progo ”. penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan guru pendidikan jasmani dan pembimbing khusus terhadap penerapan penjas adaptif di sekolah. Subjek dari penelitian ini adalah guru penjas dan guru pendamping. metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner). Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan presentase. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tanggapan guru pada kategori sangat positif 5,26%, positif 15%, cukup 60,52%, negative 13,15%, dan sangat negative 5,26%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peniliti lakukan adalah subjek sama guru penjas, dan berkaitan tentang penjas inklusif. Perbedaannya adalah tema dan teknik pengumpulan data dari penelitian Dini sedangkan penelitian ini tentang makna pembelajaran penjas di sekolah inklusi.

C. Kerangka Berfikir

Disabilitas tidak bisa dicegah, namun sudah bisa dilihat dari dalam kandungan hingga usia dini tumbuh kembang anak. Memiliki keterbatasan dari anak pada umumnya bukan berarti pendidikan tidak dapat diperoleh dengan maksimal. Seruan gerakan inklusi sudah banyak disuarakan. Negara pun menyadari pentingnya hak yang harus

diperoleh untuk semua warganegaranya. Dukungan pendidikan inklusi ramai dari segala lini. Namun, kurang akuratnya data mengenai jumlah penyandang disabilitas telah menghambat serangkaian aksi dan tindakan yang seharusnya dapat dilakukan. Bahkan tidak terdapat data yang akurat dan mendalam mengenai penyandang disabilitas di Indonesia. Meski banyaknya keterbatasan namun pendidikan inklusi harus tetap berjalan. Dengan berkembangnya ilmu pendidikan, maka diharapkan sejalan pula perkembangan pendidikan inklusi di Indonesia.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak pada umumnya, dan dilindungi oleh macam-macam peraturan atau UUD. Pendidikan inklusi dibentuk juga untuk mendapatkan kesamaan hak untuk seluruh masyarakat bernegara. Tanpa ada kesenjangan ataupun diskriminatif terhadap salah satu pihak. Namun kenyataannya begitu banyak kendala yang dialami oleh pendidikan di Indonesia sendiri. Mulai dari terbatasnya sekolah inklusi, banyaknya hambatan yang diperoleh guru saat pembelajaran, hingga kesulitannya siswa sekolah inklusi. Tentu kendala atau kesulitan ini masih banyak lagi yang lainnya mengingat jumlah penduduk di Indonesia yang terbesar ke 4 di Dunia. Menurut Dirjen Pendidikan Dasar Menengah Kemendikbud Hamid Muhammad, jumlah total ABK di Indonesia pada November 2015 mencapai 1,6 juta anak. Akan tetapi masih sedikit anak berkebutuhan khusus yang mau menempuh pendidikan,

hanya sekitar 10-11 persen ABK yang mendapatkan layanan pendidikan.

Kesuksesan pendidikan inklusi tidak akan berhasil tanpa sikap dan keterampilan guru menguasai kompetensi yang diaplikasikan di sekolah inklusi. Peran guru penjas sangat berpengaruh bagi siswa ABK. Mengingat tujuan pendidikan jasmani juga baik untuk kebutuhan siswa terutama untuk kesehatan jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, dibutuhkan guru penjas yang dapat melakukan pembelajaran yang optimal bagi seluruh siswa tak terkecuali anak penyandang disabilitas. Maka perlu adanya suatu kajian untuk melihat fakta guru didalam pembelajaran penjas di sekolah inklusi. Kita perlu mengetahui makna pembelajaran yang terkandung didalam setiap guru penjas, agar kita mengetahui langsung dari elemen paling dasar pendidikan inklusi itu berjalan sesuai dengan harapan sebagaimana mestinya atau tidak. Bagaimanapun, guru merupakan ujung tombak dari sebuah pembelajaran inklusi ini. Dan peran gurulah yang akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya pendidikan inklusi disuatu lembaga pendidikan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Bogdan dan Biklen fenomenologi pada dasarnya memahami subjek dari sudut pandang subjek sendiri (Ahmadi, 2014). Fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. Makna guru penjas dalam pembelajaran penjas di sekolah inklusi merupakan tingkat kesadaran dan kepedulian guru dalam melakukan tugasnya terhadap siapapun siswa yang ia didik di sekolah inklusi.
2. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami salah satu kondisi seperti berikut: a. Tuna netra; b. Tuna rungu; c. Tuna grahita (*down syndrome*); d. Tuna grahita ringan (IQ=50-70); e. Tuna grahita sedang (IQ=25-50); f. Tuna grahita berat (IQ<25); g. Tuna daksa; h. Tuna laras (*dysruptive*); i. Tunaganda; j. HIV AIDS; k. Gifted; l. Potensi kecerdasan istimewa (IQ>125), *talented* yaitu potensi bakat istimewa (*multipleintelligences*;

language, logico mathematic, visuospatial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, natural, spiritual); dan m. Kesulitan belajar.

3. Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang mengakomodasikan siswa reguler dan siswa ABK (anak berkebutuhan khusus) untuk menjamin mereka mendapatkan pendidikan dengan program yang sama.

C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 152) subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variable penelitian yang dipermasalahkan. Subjek penelitian ini melibatkan 10 guru pendidikan jasmani. Kriteria rekrutmen subjek, yaitu: a) pria atau wanita; b) individu yang terlibat dalam pengajaran penjas di kelas inklusi; c) sudah mengajar di sekolah inklusi lebih dari satu tahun.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di sekolah-sekolah inklusi yang ada di Yogyakarta. Jumlah tempat penelitian berada di 10 lokasi. Sekolah tersebut berupa 4 sekolah dasar (SD), 3 sekolah menengah pertama (SMP), dan 3 sekolah menengah atas (SMA). Sekolah tersebut merupakan sekolah inklusi yang letaknya di area perkotaan. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juli hingga September 2017.

E. Penentuan Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Bungin (2008) adalah fokus dan lokus penelitian. Fokus dan lokus ini yaitu apa yang menjadi sasaran dari penelitian. Objek penelitian ini adalah makna pembelajaran penjas di sekolah inklusi.

F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah manusia, yakni peneliti itu sendiri atau orang yang terlatih (Ahmadi, 2014). Minat manusia sebagai instrumen pada dasarnya berakar dari kenyataan bahwa dalam kajian-kajian yang didasarkan secara naturalistik segala hal yang tidak dapat ditentukan.

Meskipun instrumen dalam penelitian itu sendiri, namun peneliti menggunakan protokol wawancara, dan *Photo- elicitation*. Protokol wawancara terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan tentang apa makna inklusi, inklusi dalam penjas, dan perumpamaan dalam mengajar penjas bagi ABK. Protokol wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ada pada lampiran 2. Protokol Wawancara. Pada saat menjalankan protokol tersebut peneliti dibantu menggunakan 10 *Photo-Elicitation*. Pada setiap pertanyaan yang diajukan peneliti, narasumber dipersilakan untuk memilih salah satu dari 10 foto tersebut kemudian menjelaskan makna

secara metafor. Pada pertanyaan berikutnya, foto yang telah dipilih sebelumnya masih diikuti sertakan dan narasumber diperkenankan memilih apabila foto yang sama dapat menghantarkan ketujuan memperoleh data penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam dan wawancara dengan teknik *photo-elicitation*. Wawancara mendalam dengan teknik wawancara terbuka (*open-ended interview*). Menurut Bungin (2008) wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan subjek. Tahapan wawancara ini adalah:

1. Mendapatkan akses ke subjek: Mencari data sekolah inklusi di Yogyakarta dengan mengakses daftar sekolah inklusi di Internet. Setelah membuat list daftar sekolah inklusi, kemudian peneliti mengklasifikasi jenjang sekolah, dan area sekolah tersebut menjadi satu golongan. Kemudian peneliti menentukan sekolah dan menghubungi pihak sekolah melalui kepala sekolah.

2. Mendapatkan subjek: Setelah mendapatkan ijin dari kepala sekolah, maka segera menemui guru yang bersangkutan. Setelah memberi penjelasan dan pengarahan, waktu dan tempat di-sesuaikan dengan waktu luang guru agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.
3. Persiapan mandiri: Peneliti menyiapkan peralatan dan menentukan pertanyaan riset untuk memperoleh data dari subjek, pertanyaan ini bertujuan untuk memahami fenomena sentral dalam penelitian.
4. Protokol wawancara: Wawancara ini terdiri dari 3 tahap. Tahap *pertama*, pertanyaan umum mengenai biodata subjek, riwayat pendidikan, pengalaman menjadi seorang guru, dan pengalaman mengajar di sekolah inklusi. Tahap *kedua*, pertanyaan berkaitan dengan pengalaman secara riil subjek ketika melakukan pembelajaran penjas. Pada tahap ini subjek akan menceritakan gambar yang telah dia ambil ketika pembelajaran terakhir. Tahap *ketiga*, peneliti menyiapkan 10 foto yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Foto ini akan dipilih oleh subjek, kemudian peneliti akan menanyakan untuk mengetahui metafora subjek.

5. Tahap wawancara: Wawancara dilakukan tanpa ada orang yang dapat mempengaruhi jawaban subjek. Dalam hal ini informan berhak memilih dan menentukan tempat wawancara agar data yang dibutuhkan oleh peneliti dapat diperoleh maksimal.
6. Rekaman: Rekaman ini digunakan untuk merekam semua informasi yang bisa diperoleh dari subjek. Rekaman ini dimulai dari awal hingga akhir tanpa dijeda, jadi segala pertanyaan pengembang hingga pertanyaan inti tanpa diedit sedikitpun. Alat perekam yang digunakan adalah sebuah telepon genggam yang mudah digunakan dan jelas saat digunakan untuk melakukan transkrip.
7. Wawancara menggunakan teknik *Photo-Elicitation* menggunakan foto yang diambil oleh guru ketika mengajar: Menurut Schwandt (2007), *Photo-Elicitation* diintegrasikan dalam wawancara sebagai cara menstimulasi penggambaran fenomena riil yang baru saja dialami. Peneliti akan meminta subjek untuk mengambil foto saat pembelajaran menggunakan kamera ponsel. Selanjutnya peneliti akan memilih foto yang paling mungkin untuk visualisasi dan mencetak satu set (10-20) untuk digunakan saat wawancara. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menggali informasi pengalaman sehari-hari guru dalam mengajar ABK.

8. Wawancara menggunakan teknik *Photo-Elicitation* dengan foto artistik: Dalam wawancara tahap ini, foto yang digunakan tidak ada kaitannya dengan konteks pengalaman subjek. Peneliti menggunakan foto artistik yang diambil secara bebas bayar melalui *creative commons* di internet. Foto ini digunakan untuk menjembatani ungkapan makna atas pengalaman secara metaforik. Peneliti akan menggunakan tahap wawancara ini untuk mengungkap makna yang dibangun oleh subjek dari pengalaman yang telah mereka alami. Penggambaran makna secara metaforik akan mampu mencapai makna-makna yang paling mendalam oleh subjek

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan penelitian yang digunakan, yakni pendekatan fenomenologi. Prosedur analisis data fenomenologi mengikuti apa yang disarankan oleh Moustaka (1994) untuk mendapatkan gambaran tentang makna pembelajaran penjas inklusi. Untuk menemukan: 1). Horizontalisasi (untuk menentukan pernyataan yang signifikan dari unit makna); 2). Deskripsi pengalaman/makna secara tekstural (apa makna subjek).

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menjalankan reduksi fenomenologi, meliputi: (1). Bracketing, dimana fokus penelitian diletakkan dalam kurung (ditepikan dulu), segala sesuatu

disingkirkan sehingga seluruh penelitian hanya dilandasi topik dan pertanyaan; (2). Melakukan Horizontalisasi dengan melihat bahwa seluruh pernyataan subjek sama pentingnya. Selanjutnya pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan penelitian akan dihapus; (3). Mengelompokkan horizon-horizon menjadi tema-tema; dan (4). Mengatur horizon-horizon dan tema-tema menjadi deskripsi tekstural yang menyeluruh. Langkah kedua yang dilakukan peneliti adalah menjalankan variasi imajinatif. Pada tahap ini, deskripsi tekstural ditransformasikan menjadi deskripsi struktural. Peneliti memusatkan perhatiannya pada deskripsi tekstural dan melihat deskripsi tekstural itu dari berbagai macam kemungkinan dan sudut pandang.

H. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing narasumber penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi. Selain itu peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan jurnal peneliti yang ada sehingga derajat kepercayaan data menjadi valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi makna yang dibangun guru pendidikan jasmani dalam mengajar peserta didik penyandang disabilitas di sekolah inklusi. Fokus utama dalam penelitian ini adalah makna guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Makna guru pendidikan jasmani yang menjadi fokus utama peneliti menghasilkan beberapa sub tema. Sub tema tersebut adalah foto artistik, metafora makna, makna atas pengalaman pembelajaran, dan opini terhadap makna. Pada bagian ini peneliti akan menyajikan sub tema tersebut sebagai produk analisis fenomenologi terhadap pembelajaran penjas di sekolah inklusi diawali dengan SDM pendidik.

1. SDM Pendidik

SDM Pendidik adalah uraian atau gambaran mengenai pendidik yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Demografi pendidik memiliki peranan penting dalam penelitian ini. Demografi yang akan diuraikan adalah gambaran tentang partisipan. Hasil dari demografi ini kita dapat mengetahui latarbelakang partisipan dan sebagai pertimbangan peneliti dalam pengambilan keputusan dilakukannya pengambilan data.

Partisipan dalam penelitian ini memiliki rentang usia berkisar antara 24-51 tahun. Sembilan dari sepuluh partisipan adalah alumni pendidikan olahraga dari Universitas Negeri Yogyakarta, dan satu orang yang telah menempuh pendidikan S1 di Universitas PGRI. Mereka semua telah mendapat gelar sarjana. Dengan kata lain, mereka telah memiliki kompetensi yang didapat dari pendidikan formal untuk mengajar di sekolah.

Tabel 1. Asal Perguruan Tinggi

No	Partisipan	Pendidikan
1	IF	UNY
2	DIP	UNY
3	DW	UNY
4	CAK	UNY
5	NDM	Universitas PGRI
6	SJR	UNY
7	MR	UNY
8	LJB	UNY
9	SJY	UNY
10	EGR	UNY

Semua partisipan telah sesuai dengan kriteria untuk pengambilan data. Mereka mempunyai pengalaman lebih dari satu tahun mengajar di sekolah inklusi. Hampir semua partisipan menempuh jurusan pendidikan olahraga. Hanya ada satu partisipan yang menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Kepelatihan.

Pengalaman mengajar yang dimiliki guru pendidikan jasmani dalam penelitian ini memiliki rentan waktu yang cukup, paling baru untuk mengajar adalah 1,5 tahun dan yang paling lama telah mengajar selama 34 tahun. Namun, lamanya pengalaman mengajar tidak dapat dijadikan jaminan bahwa mereka sudah memiliki sertifikat pendidik. Beberapa partisipan mengakui bahwa mereka belum memiliki sertifikat pendidik meskipun sudah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 1 tahun. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak NDM, “Untuk sertifikat pendidik ini belum.” Selain itu hal yang sama juga dikatakan oleh Pak LJB, “Belum, belum ada sertifikat pendidik ini.”

Untuk tempat mengajar para partisipan adalah sekolah dari jenjang dasar hingga menengah atas di Yogyakarta. Sekolah-sekolah tersebut termasuk didalam daftar sekolah inklusi dan terdapat siswa berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah tersebut. Karena ada beberapa sekolah inklusi yang sedang tidak terdapat anak berkebutuhan khusus pada tahun ajaran ini.

2. Unit Makna

Unit makna berasal dari data yang telah diperoleh peneliti yang kemudian di analisa dan di kelompokkan. Unit makna ini terdiri dari Tema dan Sub-tema. Tema yang dipilih adalah tentang Makna Pembelajaran. Kemudian dari tema tersebut diperoleh sub-tema. Sub-tema penelitian ini antara lain: gambar, metafora makna, makna atas pengalaman pembelajaran, opini terhadap makna. Hasil dari Unit

makna ini berupa pernyataan verbal yang telah disampaikan oleh para partisipan. Dengan unit makna ini, kita dapat mengetahui beberapa ungkapan yang dapat digolongkan pada setiap sub-tema yang tepat. Sehingga data yang diperoleh dapat dikaji semakin dalam.

Tabel 2. Unit Makna dan Pernyataan Partisipan untuk Pengalaman Pembelajaran

Unit makna		Contoh pernyataan verbatim
Tema	Sub-tema	
Makna pembelajaran	a. Foto Artistik	“ada kucing, terus didepan pintu”
	b. Metafora Makna	“ada warung, nahhh ini si kucing ini hanya Cuma diam dan kayak bengong, bengong sendirian melihat kaya wee anggep aja disini ada temen-temennya.”
	c. Makna atas Pengalaman Pembelajaran	“pas penilaian, ini siinklusi tetep nilainya tinggi walaupun tidak ngapa-ngapain.. tidak, tetep tak samakan ada kriteria masing-masing, kaya gitu”
	d. Opini Terhadap Makna	“penilaian yang penting itu mereka bisa melakukan pertama, kedua kalo tidak bisa melakukan ya semampunya mereka, tapi nilainya paling pas KKM, gak dibawah KKM tapi pas KKM.”

3. Makna yang Dibangun dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Salah satu bagian dari penelitian fenomenologi adalah penyajian deskripsi makna atas pengalaman partisipan. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada makna pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Makna pembelajaran tersebut mencakup sub-tema berikut: Gambar, Istilah, Pengalaman, Opini.

a. Foto Artistik

Foto artistik dalam penelitian ini adalah sebuah jembatan antara makna yang terkandung di dalam guru dengan ungkapan atau kata-kata yang selanjutnya dapat dianalisa oleh peneliti. Gambar untuk mengungkapkan makna terdapat pada tahap wawancara menggunakan teknik *photo-elicitation* dengan foto artistik. Foto-foto artistik yang digunakan oleh peneliti diperoleh secara bebas bayar melalui *creative commons* di internet. Jenis visualisasi ini akan memfasilitasi ungkapan makna atas pengalaman secara metaforik. Dengan metode ini, maka ungkapan makna yang dibangun partisipan atas pengalaman mereka dalam pembelajaran penjas akan mampu disentuh mendalam secara metaforik.

Sub tema dalam kategori tema Foto Artistik ini adalah Pilihan gambar. Pilihan gambar yang dimaksud adalah foto-foto artistik yang akan dipilih oleh partisipan sebagai metaforik dari makna yang dibangun.

Partisipan diberi pilihan untuk memilih foto yang telah disediakan oleh peneliti (sepuluh foto artistik) sesuai dengan sesi pada protokol. Peneliti akan meminta metaforik foto yang dipilih oleh partisipan untuk mengungkapkan arti secara mendalam. Foto yang telah dipilih pada satu sesi, tetap diperbolehkan untuk dipilih kembali pada sesi berikutnya. Hal ini dikarenakan penggambaran secara visualisasi partisipan bisa saja berubah.

Berikut adalah pilihan gambar oleh partisipan yang diperoleh dari data yang tersimpan. Contoh foto artistik ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Pilihan gambar partisipan

Partisipan	Pilihan Gambar Ibarat	Contoh Gambar Artistik
n1	“kucing”, “foto yang bareng-bareng”, “mengendarai motor”	 “foto yang bareng-bareng”
n2	“mobil”, “satu keluarga”, “tokoh pewayangan”	 “tokoh pewayangan”
n3	“anak SD”, “anak sd”, “mobil jeep”	

		“mobil jeep”
n4	“mobilnya”, “Orang memikul barang”	 “Orang memikul barang”
n5	“menggendong anak domba”	 “menggendong anak domba”
n6	“mobil – mobilan”, “ada jembatan”, “gelas”	 “gelas”
n7	“biji – biji yang berisi”, ” Sawah”, “Kain putih bersih”	 “sawah”
n8	“tanaman padi”, “odong – odong”, “ibu melakukan batik diatas kertas putih”	

		 “ibu melakukan batik diatas kertas putih”
n9	“lagi menganyam”, “gambar lava dengan pijarannya”, “gambar tembok yaa”	 “gambar lava dengan pijarannya”
n10	“padang pasir”, “air yaa”, “nganyam”	 “padang pasir”

b. Metafora Makna

Guru adalah seorang manusia yang melalui berbagi proses belajar hingga mereka dapat menjadi seorang pengajar. Namun bukan berarti semua guru itu sama. Tidak hanya pada kemampuan mengajarnya, dari aspek pemahaman dan penalaran pun berbeda-beda. Terbukti pada hasil data yang telah dihimpun, istilah para partisipan tidak memiliki kesamaan. Meski demikian, pada tahap yang lebih kompleks lagi makna yang terkandung pada para partisipan ini memiliki kecenderungan yang sama.

Istilah dalam penelitian ini adalah bagian yang terdapat makna pembelajaran inklusi yang telah diungkapkan oleh partisipan. Dari sepuluh partisipan, mereka dapat mengungkapkan menggunakan bahasa dan istilahnya sendiri. Namun arti dari ungkapan tersebut memberi arti atau makna yang sangat jelas. Seperti yang dirasakan oleh Pak ND, ia mengibaratkan inklusi itu seperti anak yang baru lahir “makna inklusi itu seperti... anak yang eee baru lahir, kalau menurut saya.” Jelas mengasuh seorang anak yang baru lahir bukanlah hal yang mudah. Butuh ketelatenan, butuh kesabaran, butuh waktu dan tenaga yang lebih.

Ibarat yang diungkapkan oleh Pak ND tadi, diperjelas dengan definisi dari ibarat yang ia ungkapkan. Pak ND mengatakan “kalau menurut saya yang harus selalu diawasi, dipantau apa kebutuhannya terus kita suplai kan”. Lanjut Pak ND “ee kalo misal seumpunya kalau katakanlah kalau nangis gitu ya, nangis ya kita cari problemnya itu apa kok bisa nangis itu kenapa, terus cara untuk mengatasinya

itu seperti apa, ya seperti itu...”. dengan pengalaman yang telah dimiliki Pak ND, ia dapat mengembangkan definisi dari ibarat dengan sangat lancar. Artinya, Pak ND telah mengalami dan memaknainya secara mendalam.

Pak S mengibaratkan seperti ilmu yang ia pelajari pada pembelajaran renang “karena olahraga untuk ABK ibaratnya di air yaa”. Pernyataan tersebut sangat sederhana namun memiliki arti yang dalam. Pak S menjelaskan mengapa ia mengibaratkan seperti tadi “itu ee jangan sampai men.. tidak tidak bisa menimbulkan cedera, nah ini jangan jangan sampai, jangan sampai kita seperti itu...tapi juga resikonya bu di air itu, nah resikonya ti tinggi kalau di air tuh, biarpun apa tidak dalam tapi kalau udah trauma air, bisa mematikan orang.”. Pernyataan tersebut terselip kata “mematikan”, ia membangun makna didalam dirinya supaya Pak S ini bisa mengantisipasi kejadian terburuk. Bukan kematian sungguhan tentu yang ia maksud, namun kesalahan yang berakibat fatal kepada si penyandang disabilitas tersebut.

Adapula pengibaratkan yang menarik dari salah satu partisipan. Pernyataan ini berasal dari Pak SW, ia mengibaratkan” inklusif dalam penjas itu membebaskan”. Maksudnya adalah adanya kebebasan. Dia seperti bisa merasakan siswanya yang mengalami disabilitas, hal ini bisa kita lihat dari pernyataannya “kepuasan, dalam juga menikmati seperti anak-anak yang lain, gembira dan lain sebagainya nggih dilakukan anak itu, biar dia juga merasakan”. Jadi Pak SW tidak ingin anak disabilitas terbebani oleh apapun, meski mereka memiliki kekurangan

dibanding siswa lainnya. Itu yang bisa Pak SW bangun, memaknai pembelajaran inklusi sebagai sebuah kebebasan anak bukan penderitaan.

c. Makna atas Pengalaman Pembelajaran

Makna yang dapat diungkapkan oleh partisipan tentunya berawal dari pengalaman pribadi. Tujuan penentuan minimal satu tahun mengajar oleh peneliti sebagai kriteria partisipan yang dapat di wawancarai adalah supaya mereka merasakan sendiri dan terbangunnya makna tersebut. Namun dilapangan justru pengalaman yang diperoleh guru justru lebih lama dari satu tahun. Ini sangat baik untuk mendapatkan informasi yang ingin peneliti butuhkan.

Terbukti dari ungkapan beberapa partisipan. Dalam memaknai pembelajaran, tentu saja mereka belajar dari pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Pak ND, ia mengatakan “karena anak inklusi itu, biasanya ya mas, biasanya itu eee postur dan kemampuan otaknya itu tidak sinkron to mas”. Ini tergambar jelas, lewat pengalamannya

Pak ND dapat disimpulkan bahwa ada masalah pada anak berkebutuhan khusus pada pendidikan formalnya. Padahal untuk mencapai tujuan pembelajaran penjas, “postur” dan “otak” siswa diperlukan untuk dilatih dan dikembangkan. Pada pernyataan tersebut kita menjadi mengetahui bahwa ada masalah yang harus dihadapi oleh guru tersebut.

Berbagai persoalan disekolah inklusi tampaknya masih begitu banyak. Pak ND menambahkan yang ia tahu dengan suatu perumpamaan “kan e seumpunya dia itu

katakanlah dia itu katakanlah eee sedang dikelas lima, nah kalau.. dia belum tentu bisa mengerjakan pembelajaran kelas dua atau kelas satu mas belum tentu”. Ungkapan itu menjelaskan, yang begitu diingat dan disampaikan oleh Pak ND adalah suatu gap.

Pengalaman yang dirasakan oleh partisipan lainnya juga tidak berbeda jauh. Salah satu partisipan yakni Pak S, mengibaratkan “sangat berbeda sekali ya itu tadi seperti orang berbuat apa ya.. istilahnya harus membimbing dengan telaten dengan sabar”. Partisipan mengibaratkan ketelatenan sebagai kunci ia dalam menyikapi anak di sekolah inklusi. Kemungkinan besar seluruh partisipan mengiyakan pernyataan tersebut. Mengingat masalah yang dihadapi adalah permasalahan yang berbeda dari sekolah pada umumnya.

Sebetulnya untuk mengungkapkan makna tidak semudah apa yang kita bayangkan. Bisa dilihat dari partisipan yang telah melakukan wawancara. Sebagian besar dari mereka akan melihat-lihat foto terlebih dahulu, menghayati per foto hingga mereka dapat menentukan pilihan yang tepat. Namun tidak sampai disitu, kesulitan ada pada pengungkapan. Salah satu partisipan yang merasa kesulitan ialah Pak MR. Ia bahkan sempat melihat foto berulang-ulang kali. Sampai sudah menentukan salah satu, ia mencoba meyakinkan kembali dirinya sendiri untuk cara mengungkapkannya. Bahkan ia sempat berkata “aku definisine durung ketemu e mas”. Dengan dibantu peneliti memberikan contoh, akhirnya ia dapat mengungkapkannya. Namun pada pertanyaan berikutnya, Pak MR kembali menemui kesulitan kembali, “lek leng ngungkapke kata-

kata ki mumet, aku raiso e mas”. Kembali dibantu oleh peneliti, akhirnya Pak MR dapat menyelesaikan wawancara.

Dengan keterbatasan Pak MR dalam mengungkapkan kata-kata, terbesit ungkapan Pak MR pada suatu pengalamannya “dengan keterbatasan saya sebagai guru penjas, tetep memberikan gimana caranya ya semampu kita”. Pak MR yang mengetahui kekurangan pada dirinya didalam pembelajaran, namun ia berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan masalah tersebut, bagaimanapun caranya. Tidak jauh berbeda ada partisipan yang mengungkapkan pemikiran yang positif pula. Dengan berbagai macam masalah, ia tetap mencari solusi. Pak S mengatakan “Mereka juga saling berolahraga, mengajar seperti itu bagaimana cara, oh yo ngopo kok deke nggak bisa”. Ini mencerminkan guru Indonesia pada dasarnya adalah guru yang tidak mudah menyerah. Tantangan yang dihadapi tidak embuat mereka berhenti berifikir menyelesaikan masalah. Dari pengalaman yang diungkapkan, banyak yang mengandung arti demikian, dan dari pengalaman itu pula para partisipan dapat membangun makna pembelajaran penjas di sekolah inklusi.

4. Opini Terhadap Makna

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna, dan wawancara ini tidak jauh dari ungkapan opini dari partisipan. Tentu saja ini merupakan opini dari partisipan yang dapat dianalisa, karena opini mereka berhubungan dengan makna yang mereka ungkapkan. Opini pengalaman berasal dari salah satu

partisipan tentang pengalaman langsung dia dengan anak berkebutuhan khusus. Pak ND mengatakan “Soalnya kan, yaaa... pikirannya dia kan dia itu cenderung ingin bermain dan bermain terus, seperti itu. Walaupun dikelas dia itu eee seperti memperhatikan tapi tatapannya kosong tidak menuju ke.... Tidak terfokus gitu lho heeh.” Dari ungkapan tersebut, dapat dianalisa bahwa guru tidak hanya mengajar saja, namun dia juga memantau dan menganalisa permasalahan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Adapun ungkapan yang mewakili sudut pandang seorang guru, ia adalah Pak MR yang mengatakan “jadi misale kita... yang, tidak apa.. yang normal sama yang ABK, bisa hidup berdampingan, bisa menutupi kekurangan dan kelebihan.” Dari sudut pandang Pak MR, ia tidak

hanya mengajarkan tentang materi pembelajaran saja, namun Pak MR mempunyai prinsip untuk memberikan nilai-nilai kehidupan untuk seluruh muridnya.

Dari beberapa masalah dan ungkapan yang telah partisipan ungkapkan, beberapa dari mereka juga menyampaikan gagasan ataupun opini menurut mereka. Salah satunya adalah Pak HM, ia mengatakan “mungkin rasa kasih sayang itu akan menumbuhkan rasa percaya diri”. Dengan pengalamannya, dia menyampaikan opini apa yang dibutuhkan seorang anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Tidak hanya itu, Pak HM melanjutkan “maka dari itu ketika nanti kita mengajar anak inklusi atau berkebutuhan khusus kita harus memastikan anak itu aman. Ya kita harus mempunyai kompetensi yang cukup, mempunyai ilmu yang cukup, ee

sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan anak tersebut juga mendapatkan perlakuan yang sama dan aman, yang terakhir ee kasih sayang, aman.”. Pak HM menyampaikan dengan kasih sayang maka anak berkebutuhan khusus akan menjadi lebih percaya diri dan merasa aman.

Begitu pula opini pengalaman Bu I yang mengatakan “ya dalam pendidikan jasmani ya nggak dibedakan..ya tetep sama mereka itu” artinya Bu I dalam pembelajaran tidak membedakan siswanya. Melalui penjas justru tidak ada yang perlu dibedakan. Bu I menambahkan “karena apa? Karena manusia memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing“. Dengan dasar manusia sama, maka Bu I tidak membedakan anak berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya. Lebih jauh Bu I menjelaskan “ seperti saat mengajar, kita mengajar nggak, nggak harus kita materinya dari kita sendiri tapi kita dari awak teman-teman bisa, dari siswa sendiri kita kerjasamalah.” Jadi Bu I berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan apapun menjadi suatu pembelajaran, dari manapun asalnya tidak menjadi rintangan baginya.

B. PEMBAHASAN

Pengetahuan guru tentang sekolah inklusi sangat berpengaruh pada makna yang ia bangun. Pada penelitian ini, semua partisipan memiliki makna yang berbeda-beda. Meskipun berbeda, namun semua makna mengandung arti yang positif. Dalam maknanya partisipan ada yang menganggap pembelajaran ini sebuah tantangan, beban berat, maupun kenyataan dan lain sebagainya. Namun mereka memiliki

pondasi dengan makna masing-masing. Tidak ada satupun partisipan yang mengucilkan atau tidak memerhatikan anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini berjalan lurus tentang konsep pendidikan inklusif berupa menyelenggarakan pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Kustawan, 2012).

Makna pembelajaran ini diperoleh partisipan dengan pengalaman yang mereka miliki. Dengan durasi minimal mengajar satu tahun bagi partisipan yang baru mengajar, membuat mereka mempunyai waktu yang cukup untuk merasakan dan membangun makna. Makna yang mereka lekatkan atas pengalaman tersebut meliputi makna inklusi, pendidikan jasmani inklusi, dan pembelajaran yang inklusif. Meskipun tidak semua partisipan memahami konsep lewat pendidikan ataupun kegiatan pengembangan profesi, namun mereka dapat menyentuh ideologi inklusi. Seperti ungkapan dari salah satu partisipan yang memaknai inklusi sebagai sebuah kebebasan anak bukan penderitaan. Ini sama dengan gagasan hak mendasar setiap anak yang harus diperolehnya yakni pengetahuan yang wajar (Deklarasi Salamanca, 1994).

Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *photo-elicitation*. Dengan menggunakan foto artistic

partisipan dapat menuangkan maknanya. Mereka memilih foto yang mengena dengan apa yang mereka rasakan secara mendalam. Meski foto tersebut tidak berkaitan langsung dengan inklusi, namun lewat foto tersebut partisipan dapat mengungkapkan makna yang ia miliki.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan berkaitan dengan makna inklusi seperti anak baru lahir. Jelas mengasuh seorang anak yang baru lahir bukanlah hal yang mudah. Butuh ketelatenan, butuh kesabaran, butuh waktu dan tenaga yang lebih. Namun demikian undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (4) telah menyerukan bahwa “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Salah satu makna berasal dari partisipan yang mengibaratkan seekor kucing yang hanya diam mengamati anak-anak normal bermain dan bebas melakukan apa saja. Partisipan tersebut mengibaratkan anak berkebutuhan khusus itu sebagai kucing. Partisipan tersebut mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh muridnya. Dari pengalamannya ia menganggap sangat sulit bagi anak berkebutuhan khusus itu menjadi sama dengan yang lainnya. Inilah yang menjadi tujuan dari sekolah inklusi. Salah satunya menegaskan bahwa semua anak seyogianya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka (Deklarasi Salamanca. 1994).

Dalam penyelenggaraannya, para partisipan telah memahami sepenuhnya kekurangan maupun kelebihan peserta didik. Salah satu partisipan sempat mengatakan bahwa ini membuat indikator penilaian khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini ia lakukan karena partisipan ingin anak berkebutuhan khusus juga bisa mendapat nilai yang memuaskan hasil kerja kerasnya. Ini sama dengan yang diungkapkan Tarmansyah (2007: 154) tentang kurikulum inklusi bahwa hendaknya sekolah yang harus menyesuaikan kurikulum dengan bakat dan potensi yang dimiliki siswa.

Opini makna dari partisipan dalam penelitian ini mengungkap bahwa mereka secara teoritis tidak mendalaminya. Namun faktanya ditemukan kembali adanya suatu kesamaan prinsip dengan apa yang telah tertulis di kajian keilmuan khususnya inklusi. “Penilaian yang penting itu mereka bisa melakukan pertama, kedua kalo tidak bisa melakukan ya semampunya mereka, tapi nilainya paling pas KKM, gak dibawah KKM tapi pas KKM.” Ini merupakan salah satu gagasan pokok dalam suatu konsep inklusi. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya. Sehingga hasil belajar mengajar siswa berada pada tingkat optimal (Usman, 2006).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa makna pembelajaran pendidikan jasmani disekolah inklusi sangat dipengaruhi oleh pengalaman mengajar dan naluri mendidik seorang guru. Banyaknya pengalaman mengajar di kelas inklusi menjadi faktor penting dalam membangun makna oleh guru pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Sehingga makna yang telah dibangun ini akan memengaruhi perilaku guru didalam pembelajaran inklusi. Naluri mendidik seorang guru juga akan memengaruhi guru dalam membangun makna. Banyak guru yang tidak mengerti lebih dalam tentang inklusi, dan tidak banyak yang melakukan kegiatan pengembangan profesi untuk pembelajaran inklusi. Namun kenyataannya, dari makna yang tersirat oleh guru, sikap yang mereka pilih tidak berbanding terbalik dengan teori-teori yang telah ada.

Makna pembelajaran penjas di sekolah inklusi juga dipengaruhi oleh metafora makna, makna atas pembelajaran, dan opini terhadap makna. Dengan dibantu foto artistik ternyata dapat mengungkapkan makna yang terpendam di dalam diri seorang guru. Dengan bahasa mereka masing-masing, foto tersebut dapat mewakili apa makna yang ada didalam seorang guru. Untuk metafora makna, makna atas

pembelajaran, dan opini terhadap makna bagian ini menjadi penunjang dan dapat menjelaskan lebih dalam lagi makna yang diungkapkan oleh guru. Pengaruh dari bagian tersebut membuat makna guru menjadi dapat dimengerti dengan jelas.

Makna pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi juga tidak lepas dari pengaruh hambatan dan dukungan pembelajaran yang dialami oleh guru selama mengajar anak disabilitas. Pengetahuan kompetensidan ketrampilan guru menjadi faktor utama yang masih sangat menghambat guru dalam menangani anak disabilitas. Keterbatasan pengetahuan dapat memengaruhi makna yang mereka bangun.

Begitupula dengan pengalaman menangani anak berkebutuhan khusus. Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda membuat mereka harus ditangani dengan cara yang tepat. Ini juga menjadi kendala masing-masing guru yang memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Namun, hambatan yang dirasakan guru dapat terbantu dengan naluri mereka sebagai seorang pendidik. Berlandaskan sesama manusia yang tidak perlu membeda-bedakan. Meski para guru terbatas wawasan inklusi, namun mereka dapat menentukan sikap yang positif dengan memaknainya berlandaskan kemanusiaan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, hasil penelitian ini berimplikasi:

1. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut lagi tentang makna pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi.
2. Secara praktis bagi guru penjas penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi agar lebih berkualitas.

C. Saran

Bagi penelitian-penelitian berikutnya, mengingat analisis dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 tahap analisis, sebaiknya penelitian selanjutnya mengembangkan lagi dengan 4 tahap analisis seperti yang direkomendasikan oleh Moustaka (1994).

Bagi guru pendidikan jasmani, mengingat guru telah membangun makna pembelajaran dengan positif, namun keterampilan dan pengetahuan tentang inklusi masih terbatas. Alangkah lebih baik jika guru meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesi mengenai inklusi. Bagi sekolah, mengingat kemampuan siswa sekolah inklusi yang heterogen, sebaiknya pihak sekolah menyediakan fasilitas yang lebih memadai khususnya untuk pembelajaran pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah,A. 1988. Evaluasi dalam Pendidikan Jasmani. Jakarta: Departemen Pendidikan Budaya.
- Abdoellah, A. (1996). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Adisasmita, Yusuf. 1989. Prinsip-prinsip Pendidikan Jasmani: Hakekat. Filsafat dan Peranan Pendidikan Jasmani dalam Masyarakat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Standar Nasional Pendidikan SMA. (2006). *Petunjuk Teknis PengembangSilabus dan Contoh Model Silabus*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Bari, S., Harun, M., Yasin, M. & Salamuddin, N. (2011). *Readiness of malaysian's schools for special needs in teaching adapted physical education*. International Journal of Arts & Sciences, 4(11): 269–274.
- Bungin, B. (2008). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik, dan Ilmu Sosial. Jakarta: Kencana.
- Chaer, A. (1989). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Djawad, A.A. (2016). *Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi*. STKIP PGRI Banjarmasin.
- Emillia Kristiyani dalam Pertemuan Nasional para Pemegang Kebijakan dalam Pendidikan Inklusi terkait program Opportunities for Vurnerable Children (OVC) yang diselenggarakan oleh Helen Keller International (HKI) Jakarta,(30/11).Kompas.com dengan judul "Soal Pendidikan Inklusi, Ranking Indonesia Merosot Terus..."
- Elisa, S., & Wrastari, A.T. (2013). *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap*. Fakultas Psikolgi Universitas Airlangga. Surabaya.

- Hodge, S., Ammah, J., Casebolt, K., LaMaster, K., Hersman, B., Samalot-Rivera, A. & Sato, T. (2009). *A diversity of voices: Physical education teachers' beliefs about inclusion and teaching students with disabilities*: International Journal of Disability, Development and Education, 56(4), 401-419. doi: 10.1080/10349120903306756.
- Kirk, D. (2012). *Defining Physical Education: The Social Construction of a School Subject in Postwar Britain*. London: Routledge.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Kustawan, D. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Kustawan, D & Yani Mei Mulyani. (2013). *Mengenal pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*. Jakarta : Luxima.
- Lutan, R. (2000). *Strategi Belajar Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud.
- Mariyam Shareefa. (2016). *Institutional And Teacher Readiness For Inclusive Education In Schools Of Hithadhoo*. Addu, Maldives: A Study Of The Perceptions Of Teachers International Journal of Scientific & Technology Research VOLUME 5, ISSUE 07,
- Meimulyani, Y. & Tiswara, A. (2013). *Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima
- Merriam, S. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Monier. (2008). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moh. Uzer Usman. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Monks, Knoers, dkk. (1998). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: UGM

- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Olson, J.M. (2003). *Special Education and General Education Teacher Attitudes Toward Inclusion*. University of Wisconsin-Stout.UK.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Purwodarminto. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Republika. (2013). Jumlah Anak Berkubutuhan Khusus di Indonesia <http://m.republika.co.id/berita/nasional.. 17 Juli 2013>
- Rosdiani, D. (2012). Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Bandung: Alfabeta.
- Rosdiani, D. (2014). Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Bandung: Alfabeta.
- Ruslam, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Saputra, A. H. (2015). “Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Penjas Kelas Inklusi Se-Kecamatan Mlati.” Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY
- Saladien. 2006. *Rancangan Penelitian Kualitatif*. Modul Metodologi Penelitian Kualitatif, Disampaikan pada Pelatihan Metodologi Penelitian Kualitatif Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, 6-7 Desember
- Schwandt, T. A. (2007). *The Sage Dictionary of Qualitative Inquiry*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, A. (2013). *Filasafat Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sopannah. 2010. *Jurnal: Studi Fenomenologis: Menguak Partisipasi Masyarakat dalam Proses Penyusunan APBD* [Vol 14, No 1 \(2010\)](#) Universitas Widyagama Malang Mahasiswa PDIA Universitas Brawijaya Malang

- S.Sundari. (2010). *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S.S. Wirawan. (2002). *Psikologi Perkembangan. Cetakan Pertama*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata.(2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Suryobroto, A. S . (2004). Diktat Mata Kuliah Sarana dan Prasarana Pendidikan *Jasmani*. Yogyakarta : FIK-UNY.
- Surajiyo. (2008). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Yani Meimulyani & Asep Tiswara. (2013). *Pendidikan Jasmani Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur. P.T. Luxima Metro Media

LAMPIRAN

Lampiran 1. Jurnal Peneliti
JURNAL PENELITIAN

Tanggal	Proses/Peristiwa	Refleksi
3-7-2017	Briefing pengambilan data & pembagian peralatan yang dibutuhkan	
17-7-2017	Menulis latar belakang masalah	
28-7-2017	Pengambilan data partisipan Bu I	
29-7-2017	Transkrip data partisipan Bu I	
1-8-2017	Pengambilan data partisipan Bu I	
2-8-2017	Transkrip data partisipan Bu I	
3-8-2017	Pengambilan data partisipan Pak N	
3-8-2017	Pengambilan data partisipan Pak M	
4-8-2017	Pengambilan data partisipan Pak M	
5-8-2017	Transkrip data partisipan Pak N	
6-8-2017	Transkrip data partisipan Pak M	
7-8-2017	Pengambilan data partisipan Pak N	
9-8-2017	Transkrip data partisipan Pak M	
10-8-2017	Transkrip data partisipan Pak N	
11-9-2017	Mengumpulkan referensi proposal penelitian	
12-9-2017	Pembuatan proposal tentang latar belakang masalah	
15-9-2017	Pembuatan proposal tentang kajian pustaka	
18-9-2017	Pembuatan proposal tentang metode penelitian	
20-11-2017	Pengajuan proposal ke prodi PJKR	
22-11-2017	Menemui dan bimbingan pertama, diberikan saran langkah-langkah untuk melakukan penelitian dari dosen pembimbing	
25-11-2017	Menyusun rencana pengumpulan referensi buku dan karya ilmiah yang lainnya	
22-1-2018	Pembuatan skripsi bab I	
23-1-2018	Mencari buku referensi dan literature lainnya	
2-2-2018	Mencari buku referensi dan literature lainnya	
3-2-2018	Membuat konsep kerangka penelitian	
22-3-2018	Revisi skripsi bab I rev 1	
25-3-2018	Revisi skripsi bab I rev 2	
1-4-2018	Revisi skripsi bab I rev 3	
3-4-2018	Revisi skripsi bab I rev 4	
3-4-2018	Pembuatan skripsi bab II	
4-4-2018	Revisi skripsi bab II rev 1	
5-4-2018	Pembuatan skripsi bab III tentang metode penelitian	
12-4-2018	Revisi skripsi bab III rev 1	

16-4-2018	Bimbingan kedua membahas tentang koding	
17-4-2018	Membuat koding manual dari data yang telah diperoleh	
19-4-2018	Bimbingan ketiga membahas tentang langkah berikutnya setelah koding, dengan mengkategorisasikan hasil koding, dan pembahasan tentang data dari partisipan	
20-4-2018	Membuat kerangka analisis	
20-4-2018	Mengkategorisasi hasil koding	
21-4-2018	Menganalisa hasil koding	
22-4-2018	Menyusun skripsi bab IV	
30-4-2018	Menyusun lampiran	
17-5-2018	Revisi part 1 skripsi bab IV	
18-5-2018	Revisi part 2 skripsi bab IV	
19-5-2018	Menyusun skripsi bab V	
20-5-2018	Revisi part 3 skripsi bab IV	
22-5-2018	Menyusun draft, lampiran dll	

Lampiran 2. Protokol Wawancara

Protokol Wawancara

Tahap 3

1. Siapkan foto-foto metaphor (10 foto)
2. Berikut ini adalah foto-foto yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran penjas dengan ABK. Saya akan memohon Bapak/Ibu untuk menceritakan secara metaforik (berikan contoh apa itu ungkapan metafor/perumpamaan) tentang apa makna inklusi menurut Bapak/Ibu. Pilihlah salah satu foto untuk digunakan sebagai metafor. Contohnya: inklusi ibaratkan rel kereta api, karena...
3. Selanjutnya, tolong gambarkan secara metaforik makna inklusi dalam pendidikan jasmani. Pilihlah salah satu foto untuk mengungkapkan metafor Bapak/Ibu. Contohnya: inklusi dalam penjas bagaikan jembatan, sebab...
4. Terakhir, pilihlah satu foto yang dapat diperumpamakan sebagai makna Bapak/Ibu dalam mengajar penjas bagi ABK? Contohnya: Mengajar penjas bagi anak ABK seperti gedung bertingkat, karena...

Lampiran 3. Transkrip wawancara

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 3

NARASUMBER 1

Saya: ‘kemudian ada tahap berikutnya, ini ada sepuluh foto bu, bisa dilihat dulu (sambil memberikan kesepuluh foto tersebut dan kemudian dilihat satu persatu oleh bu Irin)

Narasumber: oh ya....

Saya: ‘foto-foto ini tidak ada kaitannya dengan pembelajaran penjas dengan ABK...

Narasumber: yaa..

Saya: ‘saya akan memohon ibu untuk menceritakan secara metaforik, ee atau perumpamaan tentang apa makna inklusi menurut ibu....

Narasumber: waduh, inklusi

Saya: ‘pilhlah salah satu foto untuk digunakan sebagai metaphor atau perumpamaan tersebut

Narasumber: umpama... apa ya..tunggu dulu ya...

Saya: ‘iyaa..

Narasumber: inklusi..apa ya.. (sambil melihat-lihat sepuluh foto tadi dan mencermati gambaranya)

mungkin ini yak yaa... (sambil memperlihatkan foto yang dipilihnya) ada kucing, terus didepan pintu, ini ada warung nahhh ini si kucing ini hanya Cuma diam dan kayak bengong, bengong sendirian melihat kaya wee anggep aja disini ada temen-temennya lhaaa.. ini siinklusi ini melihat temen-temennya aja, kaya bengong dan gak apa ya, kaya bengong dan bingung mau ngapain gitu. Cuma melihat aja gitu

Saya: ‘bisa diperjelas lagi perumpamaan tersebut bu?

Narasumber: perumpaannya ini contoh kucing, sikucing ini contohnya inklusi aja. Terus temen-temennya ada disamping, nah siinklusi tersebut tuh Cuma diam, Cuma duduk dan melihat temen-temennya yang lain. Sedangkan yang lain itu bermain, berr ada kegiatan olahraga, sedangkan siinklusi tersebut tuh hanya diam, melihat dan nggak tahu apa yang mau dilakukan, begitu...

Saya: ‘oke, kemudian tolong gambarkan secara metaforik makna inklusi dalam pendidikan jasmani, pilhlah salah satu foto untuk mengungkapkan metafor ibu..

Narasumber: bentar, apa ya... (sambil memilih-milih foto) ... inklusi...

Saya: ‘inklusi dalam pendidikan jasmani bu..

Narasumber: ini, inklusi ini..ada foto yang bareng-bareng (sambil menunjukan isi dari foto tersebut) saya anggap...

Saya: ‘murid-murid...bersama ya..

Narasumber: heeh..heeh.. bersama, saya anggap si inklusi tersebut itu tak samakan dengan temen-temennya, jadi saya tidak membedakan antara yang normal sama yang inklusi jadi semua tak anggep sama, jadi nggak ada pembedanya. Contohnya see..pas penilaian, ini siinklusi tetep nilainya tinggi walaupun tidak ngapa-ngapain.. tidak, tetep tak samakan ada kriteria masing-masing, kaya gitu..

Saya: ‘jadi menurut ibu, ee makna inklusi dalam pendidikan jasmani bisa digambarkan dengan foto tersebut?

Narasumber: iya.... Foto bersama-sama sama temennya, iyaa..kaya gitu, iya

Saya: ‘jadi, intinya bisa diulangi bu?

Narasumber: intinya, siswa inklusi sama siswa normal itu tak samakan tidak ada pembedanya, karena apa? Karena manusia memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing

Saya: ‘iyaa...

Narasumber: ya dalam pendidikan jasmani ya nggak dibedakan..ya tetep sama mereka itu. Dan ee ma..bergerak kalau pendidikan jasmani

Saya: ‘yaa...

Narasumber: kaya gitu

Saya: ‘ada lagi bu yang ingin disampaikan?

Narasumber: cukup

Saya: ‘terakhir bu, pilihlah salah satu foto...

Narasumber: heem

Saya: ‘yang dapat diperumpakan sebagai makna ibu dalam mengajar penjas bagi ABK?

Narasumber: bentar apa yaa..(sambil memilih-milih foto) makna penjas dalam ABK

Saya: ‘iyaa.... Makna dari ibu sendiri dalam mengajar

Narasumber: mengajar

Saya: ‘dalam mengajar penjas bagi anak berkebutuhan khusus bu

Narasumber: apa ya, gambarnya kokgak ada yaa... (masih memilih-milih foto) contohnya ini ajalah (sambil menunjukkan foto) nah ini kan ada yang membawa, membawa barang diatas ini... contohnya kan kita harus beerjasama dengan yang lain, bagaimana caranya kan kita kompak dalam melakukan satu hal.. ada permasalahan satu kita pecahkan bersama-sama, bukan kita sendiri yang memecahkan tapi kita bersama-sama semuanya bagaimana caranya memecahkan sebuah masalah.. kaya gitu

Saya: ‘jadi menurut ibu, ini gambarnya, gambarnya tentang?

Narasumber: eeee... ada emm, membawa barang tapi susah, dan ini kan dikerjakan berdua...

Saya: ‘naik..kendaraan?

Narasumber: heeh, naik kendaraan..kalau sendirian kan, apa.. nggak mampu. Makanya..

Saya: ‘yang didepan...?

Narasumber: heeh..

Saya: ‘tugasnya

Narasumber: meee... apa, menyupir, apaa..?

Saya: ‘mengendarai..

Narasumber: mengendarai motor..

Saya: ‘iyaaa

Narasumber: yang belakang membawa, dan bebannyakan ditanggung berdua ini, nggak Cuma sendirian kaya gitu..heeh

Saya: ‘jadi, ibu mengibaratkan itu seperti apa bu? Ee...

Narasumber: seperti saat mengajar, kita mengajar nggak, nggak harus kita materinya dari kita sendiri tapi kita dari awak temen-temen bisa, dari siswa sendiri kita kerjasamalah..bagaimana caranya untuk mengajarkan anaknya anaknya yang bagaimana. Situasi dan kondisi itu kan nggak tergantung kita, tapi kan tergantung lingkungan juga..gitu

Saya: 'oo, begitu ya..jadi inklusi untuk ibu itu ee tidak sendiri....

Narasumber: enggak

Saya: 'oke, itu adalah pertanyaan terakhir bu..

Narasumber: ohh iyaa

Saya: 'ee untuk wawancara hari ini dan hari kemarin sudah cukup, terimakasih banyak atas partisipasi ibu

Narasumber: oke sama-sama

Saya: 'sekian bu, terimakasih banyak

Narasumber: iya okeee...

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 3

NARASUMBER 2

Saya: 'oke pak, ini sesi kedua untuk tahap yang pertama sudah selesai, kemudian kita akan melakukan tahap kedua menggunakan media foto..ini ada sepuluh bapak bisa lihat dulu, ada sepuluh gambar yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran penjas

Narasumber: iya..hehh

Saya: 'penjas ABK nggih pak, saya akan memohon bapak untuk menceritakan secara metaforik atau, perumpamaan pak ee ungkapan, ungkapan tentang foto tersebut. Tentang apa makna inklusi menurut bapak.

Narasumber: sesuai dengan gambar ini?

Saya: 'bapak bisa lihat dulu, sepuluh gambar tersebut. Kemudian bapak pilih yang menurut bapak itu makna inklusi seperti itu pak, menurut bapak.

Narasumber: yang ..ada heeh, heeh... Perlu pemahaman, satu gambar atau dua gambar mas, satu to?

Saya: 'satu pak

Narasumber: satu aja to... ee satu aja ya (suara lirih)

Saya: 'yang mewakili perumpamaan bapak tentang inklusi,

Narasumber: mewakili dari, ini mas..

Saya: 'mewakili dari makna inklusi dari bapak sendiri

Narasumber: makna... aku nek kon nganu ke heheheee ... hmhm ... maknanya ... aku ki yo pemahamane yo ora patio anu mas, agak dibolan baleni... heheheehhe... eeeh.. makna inklusi

Saya: 'iya..

Narasumber: anak yang berkebutuhan khusus daripada yang lain..inklusi... dari gambar-gambar ini makna inklusi Kalau saya pilih ini mas, hheeh

Saya: 'gambar apa pak?

Narasumber: ini gambar, mob mobil to mas,..

Saya: 'mobil..

Narasumber: nah...

Saya: 'ee bisa diceritakan?

Narasumber: ini mobil lit..umpamakan yaa satu sekolahan, sekolahan iini kita umpamakan mobil, yang memuat dari beberapa siswa, yang berkebutuhan khusus.

Saya: 'ya..

Narasumber: itu maksudnya, dengan tujuan satu maksud, nah..masuk dalam satu ruangan ini, nah gitu mas..

Saya: 'ee bisa diperjelas lagi pak? Ee...

Narasumber: ini merupakan tujuan satu ya, satu mas, nah dari, kita umpamakan ini kan ini penumpang mas..iya, dalam satu mobil misalkan ada sepuluh penumpang

Saya: 'iya...

Narasumber: yang terdiri dari, misalkan alamannya berbeda-beda, berkumpul disatu tempat dengan tujuan yang samadengan alat ini mobil ini. Menuju ketempat tujuan tersebut, kita sama-sama. Punya tujuan yang sama... iya to

Saya: 'punya tujuan yang sama

Narasumber: tujuannya ke, apa misalkan a mau ke... sin sini ya mas, dari misalkan dari SD Gejayan ini, kita mau rekreasi ke... misalkan ke parangtritis.

Saya: 'iya...

Narasumber: sekolah kita umpamakan itu mobilnya... anak-anaknya yang pesertanya, nah, kita mau mauke tadi kemana? Parangtritis. Nah sasalah satu sarananya biar sampai kesana kita menyewa mobil ini mas. Ini kita umpamakan sekolahan, ini satu wadah. Mari kita kesana dengan alat ini mas. Dengan main kita bisa mencapai tujuan apa kita harapkan

Saya: 'jadi inklusi menurut bapak itu, tertuang pada foto tersebut ya?

Narasumber: heeh, itu menurut saya lho mas

Saya: 'ya, iya iyaa..

Narasumber: ahh menurut saya yo, mungkin kalau orang lain beda hahahaa

Saya: 'selanjutnya pak, tolong gambarkan secara metaforik makna inklusi dalam pendidikan jasmani, pilihlah salah satu foto yang ada disini pak.

Narasumber: metaforik?

Saya: 'metaforik itu, perumpamaan lagi pak, seperti bapak tadi berumpama dengan foto yang pertama tadi...

Narasumber: heeh heeh..

Saya: 'nek, kalau tadi kan tentang inkusi, hanya inklusi, makna inklusi dari bapak sendiri, tapi kalau yang sekarang itu tentang. Makna inklusi dalam pendidikan jasmani

Narasumber: dalam pendidikan jasmani...

Saya: 'iya pak, barangkali bapak bisa...

Narasumber: sek... nek raiso rapopo to mas..hehehe

Saya: 'menggambarkannya lewat...

Narasumber: dalam penjas ya? Heeh

Saya: 'iya ya yaa

Narasumber: sek dalam penjas, aku sek njelaske uh karepe ngerti tapi le njelaske angel ngono lho mas. Heheeehee ..aku ki raiso ngomong, makna... makna... makna... makna ya mas ya, dalam penjas ya?

Saya: 'iyaaa..makna inklusi dalam pendidikan jasmani pak.

Narasumber: makna inklusi dalam pendidikan jasmani, maknanya... makna... makna, aku ki rodo lamban em hehehe..sek.. lamban pemahaman, slow, slow ya.. sek mas, aku golek sek tepat ukara, ukarane... .. ini juga bisa..ini.. motor... heem heem heem... makna inklusi dalam penjas..... ndi yo mas, sing sregg... iki..

Saya: 'oke, bisa diceritakan pak itu foto apa, begitu..

Narasumber: ini kan satu keluarga mas, satu keluarga mau..kemana nih.. yaa.. naik motor bersama, ini lho..

Saya: 'iyaa, jadi inklusi dalam penjas itu bagaikan apa pak? Bagaikan...

Narasumber: inn..inklusi dalam penjas

Saya: 'iya, dalam pendidikan jasmani, seperti digambar tersebut kah?

Narasumber: makna inklusi..bis.. bisa juga mas. Bisa, bisa jadi..

Saya: 'bapak ingin ganti gambar atau tetap,...

Narasumber: bentar, sek tak sek paling mengungkapkan kalimat sek ra donge..hahaaa, aku ki raiso ngomong, hahaaa .. heh.. ini makna, ini juga bisa... ini bisa

Saya: 'maknanya bagaimana pak?

Narasumber: sek mas..maknanya...

Saya: 'inklusi dalam penjas, bagaikan..apa, gitu pak menurut bapak sendiri.

Narasumber: dalam penjas, makna inklusi wah, aku definisine durung ketemu e mas, tok pancing sek mas, aku nek iso nyandak nek ko pancing sek mas...

Saya: 'ini kan bapak sudah mengajar...

Narasumber: heeh..beigini mas, sebelum kita lanjut. Saya disini kan masih taraf belajar...

Saya: 'iya..begini ya, selama bapak mengajar disini, begitu kan sudah tau lah inklusi sekolah inklusi ini

Narasumber: heeh...

Saya: 'kemudian, ee bapak menangkap semua hal yang bapak terima itu..ee, terus bapak maknai itu pendidikan jasmani dalam ee sekolah inklusi ini, makna inklusi dalam pendidikan jasmani dari pengalaman bapak itu, seperti apa gitu lho pak..

Narasumber: hemm... sek aku berundet e masheehhhee

Saya: 'ohya, saya ulangi lagi ya pak..bapak sudah e ya, beberapa tahun sudah disini

Narasumber: hoo yow is, paling hampir empat tahun

Saya: 'ho ya kemudian, dari pengalaman bapak itu ee bapak tentunya sudah, sudah tau maknainklusi dari...

Narasumber: secara gini mas, secara garis besarnya anu, untuk definisi itu kan kadang saya sok lupa gitu lho mas

Saya: 'iya, mungkin lewat gambar ini, barangkali bapak bisa ceritakan, tidak tidak harus definisinya tapi bapak gambarannya seperti ini lho mas..

Narasumber: heeh...

Saya: 'nah lewat media ini..

Narasumber: nah itu mas, saya kendalanya untuk..sulit untuk.. apa.. istilahnya ide-ide gitu lho mas heehh

Saya: 'coba bapak bisa cari lagi enggak apa-apa pak..

Narasumber: ini inklusi yah... makna..ini kan satu kekompakan...

Saya: ‘bapak begini saja, mungkin biar mudahnya bapak lihat terus nanti, oh ngeh gitu baru bapak pih, begitu saja pak..

Narasumber: soale angel e mas... ehhaaha

Saya: ‘sante mawon pak...

Narasumber: nek liyo dino pie mas, aku tak piker sek hehehe

Saya: ‘ini..ini hanya sekilas gitu..

Narasumber: hoo hoo, mung nggo mas dewe to...

Saya: ‘iyaa..

Narasumber: nanti mas sok nganu dewe to mas,

Saya: ‘nanti saya mengartian dari perkataan bapak

Narasumber: Cuma inikan, istilahnya untuk acuan,

Saya: ‘iya benar...

Narasumber: iya to..hee

Saya: ‘tidak ada jawaban yang benar atau jawaban yang salah...

Narasumber: Cuma untuk acuan, ya itu mas yang saya sampaikan tadi..aku nek kon misale kon njupuk intisarine kadang sok raiso hehh, kadang mung jane meh arep ngomongke ki le ngomongkene ki pie... gitu lho mas..

Saya: ‘yaa,sebisanya bapak..

Narasumber: maknaa... .. inklusi dalam penjas, maknanya ya..makna... opo to sek dikarepke..

Saya: ‘iya...

Narasumber: iya to, yo...

Saya: ‘opo to sek dikarepkeinklusi dalam, ee..biar, biar tujuan dalam penjas itu tercapai gitu lho pak..

Narasumber: iya, itu tadi makna apa..ya... kita harus bisa, bisa... gimana, nek misale mendidik mendidik lain dengan mengajar,

Saya: ‘dari foto ini ada?

Narasumber: mengajar ya..mengajar, biar anak tersebut itu.. anak ya.. sek gambare.. kalau saya matuk sek iki mas, ini yang tadi mas.. aku sek sreg ki yang... ini tadi sudah to mas... ini juga bisa, iki wae... ha untuk, anu tujuan to mas..

Saya: ‘apa yang bapak lihat dari gambar tersebut pak?

Narasumber: gambar ini... untuk anak ABK ya... harus ada, istilahnya cPPP, perantara..

Saya: ‘perantara..

Narasumber: iya... yo mek jmisalkan yoo..yang mengarahkan anak tersebut

Saya: ‘iya...

Narasumber: bisa.... Apa istilahnya..cPP... eh.. compel aku mas, hehehehe

Saya: ‘nah itu gambar ada, dua orang ya pak..sedang?

Narasumber: yang satu ini, kita misalkan ini mas, ini yang... inklusi

Saya: ‘he bener pak, betul...

Narasumber: iya to, ini yang inklusi... yaa ini pemandunya mas..aleng ngarteke pie ngono lho mas..

Saya: ‘seperti itu saja sudah bisa pak

Narasumber: hoo to mas... njenengan sek sek nganu dewe

Saya: ‘iya..sebab apa pak? Ee..tadi bapak bilang, ini yang inklusi, dan yang depan yang mengarahkan..

Narasumber:kalau ini sendiri, gak bisa berjalan.

Saya: ‘oke... seperti itu pak..

Narasumber: iya to, lek leng ngungkapke kata-kata ki mumet, aku raiso e mas... heehhaahaa

Saya: ‘kemudian ada lagi pak yang, ingin disampaikan itu?

Narasumber: aa..ini kan ada orang disini ni lho mas, ini orang ketiga kan ini bisa kerjasama dengan ini to mas...

Saya: ‘iya..

Narasumber:ini, sama ini..ini kan bisa to mas, ini kan bisa...

Saya: ‘untuk menggambarkan kerjasama itu untuk menggambarkan apa pak?

Narasumber: untuk menggambarkan, ya ini mas....

Saya: ‘oo untuk membantu..

Narasumber: bisa to?

Saya: ‘iya bisa-bisa...

Narasumber: kan kemampuan ini, belum apa..belum sempurna... belum tentu...

Saya: ‘pembantu tadi..?

Narasumber: heehh..kan belum, misalkan saya mboncengke njenengan ya... njenengan tak boncengke, neng aku rangerti tujuanmu nengendi mas.. nhaa

Saya: ‘iya...

Narasumber:terus belum sampai tujuan ada orang, misalkan disitu saya Tanya “oh mas, alamat ini mana mas?” kan ini udah, kerjasama orang ketiga..

Saya: ‘iya..iya..

Narasumber: bisa untuk lebih apa, jelasnya...

Saya: ‘untuk mencapai tujuan tersebut..

Narasumber: heeh...

Saya: ‘oke pak, sudah jelas kemudian terakhir pak,terakhir ini.. pilihlah satu foto yang dapat diperumpamakan sebagai makna bapak dalam mengajar penjas bagi ABK pak.

Narasumber: makna..ohh makna...

Saya: ‘iya jadi, bapak ee..mengumpamakan, jadi foto itu dapat menggambarkan maknanya bapak, dalam mengajar penjas ABK gitu lho pak..

Narasumber: hm..makna.. makna, makna... itu bisa mencapai tujuan ya mas.. jane ndi yo jane sik sreg... makna..makna.. nek mandiri ki.. nek mandiri ki, bisa kerjasama dengan orang lain, kedah bergandengan..

Saya: ‘mungkin begini saja pak..

Narasumber: gini, gini mas...

Saya: ‘oh nggih..sudah ketemu?

Narasumber: belum..belum.. sek ndi mas, aku manut njenengan.. hahahaha...

Saya: ‘gini aja pak, biar bapak mudah..memilihnya..

Narasumber: makna... mengajar penjas ya mas ya...?

Saya: ‘iya, bapak dalam mengajar penjas, itu maknanya bisa digambarkan lewat..gambar yang mana pak?

Narasumber: makna..makna.. makna mengajar penjas.. sek mas.. ini.. kita bisa hidup bergandengan... ini siapa mas?

Saya: 'ini? Atau ada yang lebih..

Narasumber: enggak, enggak... mas tau nggak ini namanya siapa ini? Ee..tokoh pewayangan.. ini Karno, sek iki... hidup berdampingan, kan ini lebih tua, makna iya to.. maknanya.. ini aja mas, yoo ini kita berdampingan hooh..

Saya: 'ini pak? Nggih, bisa diceritakan pak, bapak mengapa memilih...

Narasumber: saya memilih pewayangan

Saya: 'jadi, apa yang bapak lihat dari pewayangan tersebut, dalam maknanya bapak mengajar penjas bagi ABK pak?

Narasumber: makna... ini kan kaya kita ibaratkan ya mas, ini wataknya kan orangnya keras..

Saya: 'ya...

Narasumber: nha ini keras, terus ini..agak lunak, kalau semuanya itu dalam satu keluarga semua keras... yaa.. ada permasalahan, tidak akan selesai..

Saya: 'iya..

Narasumber: tapi kalau ada yang lunak, ee biasanya yang lunak atau sebaliknya, jadi mengalah salah satu.. dengan demikian satu permasalahan yang kita dihadapi.. kita hadapi, dengan kepala dingin insyaallah akan selesai..

Saya: 'jadi itu sudah menggambarkan bapak dalam mengajar penjas bagi ABK pak?

Narasumber: heem..jadi misale kita... yang, tidak apa.. yang normal sama yang ABK, bisa hidup berdampingan, bisa menutupi kekurangan dan kelebihan...

Saya: 'hmm iya yaya..

Narasumber: kita tidak membedakan, ohh itu anak berkebutuhan khusus, itu kita bedakan..itu kita anggap sama aja..

Saya: 'oke oke oke..ee.. ada lagi pak yang ingin disampaikan?

Narasumber: sudah...

Saya: 'sudah cukup?

Narasumber: sudah...

Saya: 'baik, ee..untuk sesi kedua ini dan hasil wawancara ini sudah cukup pak..

Narasumber: iya..

Saya: 'saya terimakasih sekali atas partisipasi bapak

Narasumber : sama-sama..

Saya: 'kemudian apabila ada pertanyaan atau ee tingkah laku saya yang kurang berkenan saya minta maaf..terimakasih atas waktunya bapak.

TRANSKRIP WAWANCARA TAHAP 3

NARASUMBER 3

Saya: 'slowloneer..oke pak untuk tahap yang pertama ini sudah selesai, kemudian untuk tahap yang kedua, disini ada foto-foto bisa bapak lihat dulu. Ini ada sepuluh foto pak, foto-foto ini tidak ada kaitannya dengan pembelajaran penjas dengan ABK. Saya akan memohon bapak untuk menceritakan metaforik, atau perumpamaan pak tentang apa makna inklusi menurut bapak, nah bapak silahkan memilih salah satu foto ini kemudian bapak bisa gambarkan atau secara metaforik umpamakan tentang inklusi itu menurut bapak seperti apa

Narasumber: berarti ini dipilih satu untuk diperumakan gitu ya mas?

Saya: 'iya pak, benar

Narasumber: sebentar mas (suara lirih) saya menggambar tentang anak SD ya mas

Saya: 'ya...

Narasumber: nah disini disini ada anak sd..biasanya anak inklusi itu eee jika dia itu sedang asyik dengan temannya walaupun dia mempunyai katakanlah mempunyai sifat pemalu tapi kalau eee teman-temannya mengikuti teman-temannya mas, teman-temannya mau main begini dia ingin mengikuti, tapi dianya kan tidak begitu mampu tapi selalu berusaha. Umpunya ya kalau difoto kalau sendiri malah tidak mau, tapi kalau bebarengan ya malah sadar kamera gitu mas..

Saya: 'jadi dari foto tersebut pak, ee menurut bapak makna inklusi itu seperti apa pak?

Narasumber: makna inklusi itu, eeee

Saya: 'ibaratkan, apa gitu pak

Narasumber: makna inklusi itu seperti... anak yang eee baru lahir, kalau menurut saya

Saya: 'baru lahir?

Narasumber: kalau menurut saya yang harus selalu diawasi, dipantau apa kebutuhannya terus kita suplai kan

Saya: 'iyaaa

Narasumber: terus, ee kalo misal seumpunya kalau katakanlah kalau nangis gitu ya, nangis ya kita cari problemnya itu apa kok bisa nangis itu kenapa, terus cara untuk mengatasinya itu seperti apa, ya seperti itu...

Saya: ee..bisa, bisa dijelaskan lagi. Maksudnya mengapa bapak memperumakan seperti itu?

Narasumber: karena anak inklusi itu, biasanya ya mas, biasanya itu eee postur dan kemampuan otaknya itu tidak sinkron to mas. kan e seumpunya dia itu katakanlah dia itu katakanlah eee sedang dikelas lima, nah kalau.. dia belum tentu bisa mengerjakan pembelajaran kelas dua atau kelas satu mas belum tentu. Soalnya kan, yaaa... pikirannya dia kan dia itu cenderung ingin bermain dan bermain terus, seperti itu. Walaupun dikelas dia itu eee seperti memperhatikan tapi tatapannya kosong tidak menuju ke.... Tidak terfokus gitu lho heeh..

Saya: 'oke... ada lagi pak yang ingin disampaikan?

Narasumber: udah cukup

Saya: 'oke, selanjutnya tolong gambarkan secara metaforik pak makna inklusi dalam pendidikan jasmani, nah sekarang bapak juga pilih salah satu foto, kalau tadi kan tentang makna inklusi ya pak. Kalau sekarang makna inklusi dalam pendidikan jasmani menurut bapak ?

Narasumber: eee makna inklusi kalau didalam pendidikan jasmani kalau saya memilih foto yang seperti tadi mas

Saya: 'oke...

Narasumber: karena..karena kenapa, eee inklusi, seorang anak ABK itu dianya kalau dikelas dan diluar kelas itu sangat berbeda mas. dia kalau untuk berteori sangat sulit tapi untuk ragat, ya katakanlah kalau yang biasa itu dijelaskan satu dua sudah paham kalau ini kan perlu empat kali atau tiga kali ya, tapi ya seelah itu juga berangsur bisa mas.

Saya: ‘ehmm, secara otomatis tidak usah di ajari lagi

Narasumber: iyaa..iya, hooh.. kalau untuk didalam kelas biasanya dia itu cenderung kalau diberi pertanyaan apa-apa, dia tidak akan menjawab dan tapi akan menulis pertanyaannya kembali dibuku.

Saya: ‘jadi gambarannya seperti foto yang ada disitu?

Narasumber: iya heeh

Saya: ‘foto tentang apa itu pak?

Narasumber: tentang..anak sd yang sedang di... foto. Sedanga bergaya. Nah, kan kalau kita lihat ya mas, disini kan belum tentu disini itu, eee.. belum tentu ini tu anak normal semua, pasti ada yang ABK, nah ABK itu kalau kita lihat kalau Cuma kita lihat itu tidak terlihat kalau dia itu ABK, tapi kalau kita observasi pasti... cara belajarnya, cara nagnu pasti keliatan. Tapi kalau sedang bermain seperti itu, sulit di bedakan mas...

Saya: ‘ada lagi pak yang ingin disampaikan?

Narasumber: sudah...

Saya: ‘yang terakhir pak, pilihlah satu foto yang dapat diperumpamakan sebagai, makna dari bapak dalam mengajar penjas bagi ABK pak.

Narasumber: emm... makna, makna..makna apa mas?

Saya: ‘makna dari bapak dalam mengajar penjas pak bagi ABK..

Narasumber: saya memilih foto seperti mobil jeep ini ya mas. Yang sedang mengangkut beban yang sangat berat sekali diatasnya. Nah ini saya perumpama saya perumpamakan, mobil ini saya..dan beban itu ini itu adalah murid saya dan secara perlahan-lahan saya akan mengajak atau membawa ee beban ini kedalam diuut, katakanlah ini ke gunung ya mas lha perlahan-lahan bagaimana caranya saya akan mengajak atau membawa ini ee beban-bean ini katakanlah murid yaa.. nha itu akan saya ajak ke puncak bagaimanapun caranya, nah tujuannya apa? Karena di..dalam pembelajaran itu kalau seumpunya eee dalam rpp itu kalau indikatornya tercapai, pasti akan sangat bangga sekali gitu lho mas.. yaa gitu, dan disini tidak akan saya bedakan mas antara inklusi dan yang tidak semuanya jadi satu diatas, seperti itu(suara lirih)

Saya: ‘ee ada lagi pak yang ingin disampaikan?

Narasumber : ee sudah cukup.

Saya: ‘oke pak, untuk wawancara kali ini sudah cukup pak, terimakasih atas waktunya bapak, kemudian apabila ada kesalahan saya minta maaf..

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 3

NARASUMBER 4

Saya : oke bapak ini wawancara yang ke tahap tiganya ya, karena waktunya bapak enggak ngajar di inklusif sekarang ya, kelas inklusifnya gak mengajar..?

Narasumber : enggeh

Saya : ini foto-fotonya sebenarnya tidak berhubungan dengan ee penjas ataupun inklusif pak, ini ada beberapa foto seperti ini, ini ada juga ini pak, lalu ini lava, perahu, tembok dan hutan ini, mungkin bapak bisa memilih satu foto yang kira-kira menurut bapak ee makna inklusi itu apa

Narasumber : hheehee hehehee

Saya : berat enggak pak, enggak ya? Hhehhehe bisa pilih dulu foto bapak yang paling merepresentasikan makna inklusi

Narasumber : itu gambar apa bu?

Saya : itu.. gunung api, dengan pijaran lavanya....

Narasumber : mungkin ini aja... hehhehe

Saya : itu aja ya itu, lagi menganyam ya apa kira-kira pak makna inklusi menurut bapak itu?

Narasumber : berdasarkan pemahaman saya enggeh,

Saya : enggeh

Narasumber : mungkin juga ada ilustrasi dari gambar ini, kalau menurut saya... mengajar anak-anak inklusif di di sekolah regular negeri yang tidak di SLB kan beda bu,

Saya : iya betul..

Narasumber : sangat berbeda sekali ya itu tadi seperti orang berbuat apa ya.. istilahnya harus membimbing dengan telaten dengan sabar, kemudian juga memberikan apa ya arahan dengan agak berbeda dengan anak yang lain

Saya : heeh...

Narasumber : untuk, he harapan bisa membuat hasil yang berbeda tapi juga memberi harapan pada anak tersebut berbeda dalam arti berbeda karena memang parameter kurang penilaian berbeda dengan anak yang regular, tapi menghasilkan hasil yang juga tidak jauh berbeda istilahnya meskipun dengan cara yang mungkin agak lebih ekstra time, begitu.. baik olahraga maupun pelajaran yang lain hampir sama sebenarnya itu.. juga mengangkat anak itu, memberikan motivasi sehingga hasilnya anak itu merasa tidak dibedakan dengan anak-anak yang lain itu yang...

Saya : jadi ibaratnya bapak itu sedang menganyam biak gitu ya atau menganyam...

Narasumber : dia pun merasakan kalau... bisa.. berhasil, merasakan betapa ee besarnya dia itu usaha dia kemudian juga ternyata dia merasakan bahwa saya itu ti tidak berbeda dengan anak-anak yang lain, tidak terbatas

Saya : hmm

Narasumber : ha niku, tak ceritain ya.. jadi mungkin dia naik kelas kemudian nilainya juga tidak terlalu jelek gitu, dia merasakan kebahagiaan menuju puncaknya itu hehehe dan sampai lulus dari..

Saya : sekolah

Narasumber : sekolah ini itu dia merasakan, yaa hasil yang memuaskan, mungkin itu sekilas hehehe

Saya : gitu ya, maknanya inklusi itu begitu, jadi dia tidak berbeda dengan yang lainnya...

Narasumber : akhirnya kita mendorong kesana, meskipun berbeda, dalam arti berbeda dalam arti mungkin fisik nggih utama, tapi tetep dia merasakan bahwa hasil yang dicapai itu sama, sama dengan anak-anak yang lain.. oh saya bisa mengerjakan oh saya berarti saya bisa aktivitas, oh saya bisa nulis, sama akhirnya.. mungkin kalau dia masuk ke SLB yang sebenarnya kalau dia rasakan berbeda sekali, kalau disini dia mungkin merasa lebih, ternyata saya bisa... mungkin itu bu nggih

Saya : bersama-sama dengan temannya ya...

Narasumber : jadi kalau masuk ,(tidak jelas), mungkin hanya sama-sama saja, seperti kalau di SLB. Karena disini juga memang makna makna juga hampir semua guru ya berbeda-beda tingkatan kesulitannya nggih, yang merasakan gitu..akhirnya dia bisa, berhasil sampai menempuh ujian nasional. Itu kebanggan mungkin hehhehe

Saya : kebanggan, bangga bagi dia dan bangga bagi gurunya juga ya pak?

Narasumber : bisa membimbing dia dari sekian tahun disini di ben, di apa ya banyak anak ditempatkan disini melalui sekolah regular yang menampung anak-anaknya inklusif itu kan yaa disiplin mungkin rasanya hehehe

Saya : kalau tadi makna inklusi bagi bapak, sekarang bisa pilih satu gambar lagi pak yang ee ini untuk menggambarkan, inklusi dalam penjas itu sendiri

Narasumber : ee.ee.. mungkin ini.. hehehe

Saya : yang itu..

Narasumber : hehehe

Saya : hehehe.. gambar lava dengan pijarannya ya pak, gimana pak in in...

Narasumber : ini menggambarkan anak-anak inklusif itu

Saya : inklusif dalam penjas...

Narasumber : kalau dengan keterbatasan yang ada dia kok juga bisa, padahal kalau olahraga sangat kental sekali dengan fisik ya , dengan fisik.. dia mungkin merasa keterbatasannya di fisik itu sebenarnya kalau di lapangan nggih..

Saya : hmm

Narasumber : diatas sekali berbeda dengan yang.. iya kalau dia merasakan suatu keberhasilan seperti gunung meledak

Saya : hmm

Narasumber : mengeluarkan lahar

Saya : hooh hehhehe

Narasumber : heheeehe seakan-akan itu mempunyai kebebasan dan mempunyai hasil yang luar biasa, mungkin itu..

Saya : kepuasannya seperti itu gitu ya...

Narasumber : iya, bahkan yang tunanetrupun kalau dia diberikan yaa semacam ee pembelajaran terutama kalau ada, ada diikutsertakan dan dia dipesun diikuti sertakan, dan jelas seperti raut dia itu gambaran anak sangat gembira heehhe, sangat-sangat gembira, meski dengan keterbatasan yang ada heehe

Saya : jadi inklusif dalam penjas itu membebaskan dia gitu ya hehe

Narasumber : ada iyaa.. ada kebebasan

Saya : kepuasan..

Narasumber : kepuasan, dalam juga menikmati seperti anak-anak yang lain, gembira dan lain sebagainya nggih dilakukan anak itu, biar dia juga merasakan hehehe

Saya : hehhehe iya bapak yang terakhir itu memilih foto untuk mengumpamakan makna, makna bapak atau ibu didalam mengajar penjas? Makna mengajarnya... makna mengajarnya, didalam penjas itu seperti apa

Narasumber : mungkin ini..

Saya : itu, gambar tembok yaa..

Narasumber : kalau saya menggambarkan tembok ini pada anak seperti kita itu mengajar, meraba-raba yang ti, dua dinding tidak tahu didalamnya apa itu, ingin menge, me me menembus dinding itu supaya bisa memberikan pembelajaran pada anak tersebut, seakan-akan seperti buntu tapi kita tetap berusaha, seperti dinding yang sangat kita tidak tahu didalamnya

Saya : didalamnya ada apa gitu ya.. dibalik dinding itu kita ti...

Narasumber : karena sulit sekali.. tapi kita tetap harus harus kesana hehee seperti itu, mungkin itu

Saya : seperti itu yaa..

Narasumber : sehingga tetap memberikan pembelajaran, dengan keterbatasan saya sebagai guru penjas, tetap memberikan gimana caranya ya semampu kita

Saya : sekeras apa dindingnya juga gitu ya pak..

Narasumber : ya kita tetap berusaha nggih, nanti juga kita memahami, dia juga manusia dia juga ingin diperlakukan sama dengan yang lain, dia disini kan bercampur dengan anak yang sekian ratus dari sekian puluh anak, han hanya se segelintir satu dua tiga gelintir tetap merasakan harus, harus merasakan sama dengan yang lain coba ya, luarbiasa sebenarnya bu, luarbiasanya karena apa, anak sing sekian ratus mungkin delapan ratusan itu anak regular yang normal secara fisik dan yang lainnya lah, dia kok disini bisa menyesuaikan itu kan, penggulatan yang luar biasa itu, dia merasakan seperti anak yang lain bisa bergaul, bisa berkomunikasi bersosialisasi dengan anak yang lain. Mereka juga saling berolahraga, mengajar seperti itu bagaimana cara, ohyongopo kok deke nggak bisa, tetap kita harus menembus dinding dinding yang kuat itu supaya merasakan yang sama, dan kemerdekaan hahaaha

Saya : gitu ya.. heehee enggih bapak terimakasih banyak ini atas waktunya ee, saya nanti ke pak.. Ridwan ngih pak pak

Narasumber : ning nggih nek mengkeh paling jam Sembilan kirang seperempat mungkin

Saya : ooh baru keluar yaa.. enggapapa saya, saya tunggu aja deh

Narasumber :

TRANSKRIP WAWANCARA TAHAP 3

NARASUMBER 5

Saya : ini, coba ungkapkan perasaan anda ketika mengajar inklusi itu, sama metaphor, tau metaphor?

Narasumber : ee.. perumpamaan

Saya : jadi dengan gambar ini, anda cek detail gambar ini lalu dengan mengumpamakan, misalkan saya pilih ini ya, misalkan oh.. inklusi itu seperti rel yang bercabang, jadi memang benar yang pinginnya membuat trek lurus dalam kehidupan, tapi percabangan percabangan ini sering kali tidak, atau belum diprediksi, belum diantisipasi.. sehingga seringkali muncul permasalahan-permasalahan dilapangan... bisa dipahami?

Narasumber : bisa

Saya : jadi, monggo dipilih gambar ini, nanti tolong ungkapkan...

Narasumber : semuanya?

Saya : ha..

Narasumber : semua gambar?

Saya : enggak satu saja, pilih gambar yang paling anda, anda senengi dan konek dengan ini anda, rasa batin anda terhadap pembelajaran inklusi...

Narasumber : saya pilih ini pak...

Saya : yang... ini?

Narasumber : iya..

Saya : oke, monggo silahkan, kenapa kok sampean memilih menggendong anak domba?

Narasumber : menurut saya mengajar inklusi itu, melihat foto ini saya mengibaratkan bahwa mengajar anak inklusi itu, satu kita butuh kasih sayang, yang kedua butuh kelembutan, dan yang ketiga butuh rasa aman.. agar apa, yang ee yang dituju penjas selain bugar ya anak itu terhindar dari cedera, dalam mengajar inklusi menurut saya ee karena orang yang inklusif itu punya kekurangan makanya kita harus satu, pendekatan psikologis sangat penting untuk meyakinkan bahwa kamu itu mampu, kamu itu mempunyai sesuatu yang berbeda tapi bukan berarti kamu tidak bisa yang ke.. selanjutnya mungkin rasa kasih sayang itu akan menumbuhkan rasa percaya diri pak dengan diperhatikan dan kasih sayang pasti rasa percaya dirinya muncul, rasa mindernya perlahan akan hilang dan dia mampu mengikuti arus di kelas tersebut.. terus yang kedua, perlu rasa aman, perlu rasa aman disini apapun materinya pasti akan ee muara utamanya adalah, terhindar dari cedera, maka dari itu ketika nanti kita mengajar anak inklusi atau berkebutuhan khusus kita harus memastikan anak itu aman, bagaimana aman? Ya kita harus mempunyai kompetensi yang cukup, mempunyai ilmu yang cukup, ee sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan anak tersebut juga mendapatkan perlakuan yang sama dan aman, yang terakhir ee kasih sayang, aman, dan...

Saya : apakah anak inklusi itu seperti domba yang lemah itu?

Narasumber : tidak, anak inklusi bukan seperti anak domba yang lemah, anak domba yang lemah itu perlahan-lahan akan menjadi domba yang kuat, hanya perlu proses dan memberikan kesempatan berlebih untuk menjadi anak yang kuat, dalam artian kuat itu banyak faktor, atau banyak aspek yang bisa dilihat pak.. tergantung dari kekurangan apa yang dia miliki, dia pasti bisa memaksimalkan ee anggota badannya yang bisa dioptimalkan untuk membantu dia bertahan hidup nantinya pak...

Saya : demikian, cukup?

Narasumber : cukup..

Saya : oke.. thankyou...

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 3

NARASUMBER 6

Saya : Eee... berikut ini adalah foto – foto yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran penjas ya pak, saya akan memohon bapak untuk menceritakan secara metaforik pak apa itu ungkapan atau perumpamaan tentang

apa makna inklusi menurut bapak, bapak sudah pilih satu foto... nah sekarang mohon dijelaskan pak bagaimana perumpamaan itu, apa sih makna inklusi menurut bapak

Narasumber : Yak untuk yang pertama jadi inklusi disini saya ibaratkan saya memilih foto, foto ini mobil – mobilan ada ee.... lampu

Saya : Ya...

Narasumber : Tadinya inklusi itu kalau saya beranggapan bahwa mereka mungkin mempunyai perasaan ataupun dalam hal menyikapi kehidupan ini sangat gelap ya artinya, kalau mereka kalau yang lain ini bisa melihat segala macam keindahan, keindahan ciptaan Tuhan dan sebagainya tapi tidak ya ini hubungannya dengan firman tadi mbak ya, ada tuna netra disitu dan mungkin abk yang lain yang tidak, tidak normal begitu ya saya ibaratkan itu adalah kegelapan, kegelapan kemudian dengan adanya pendidikan itu ternyata anak inklusi begitu masuk di dunia pendidikan dan kebalikannya pendidikan masuk di inklusi saya ibaratkan seperti mobil – mobilan yang ada lampunya kemudian menerobos kegelapan ternyata bisa menerangi kanan – kirinya jadi contohnya dengan penjas itu nanti mereka akan sama kemampuannya dengan yang lain meskipun ada batasannya juga ..ini foto pertama...

Saya : Dan pak untuk foto kedua ee....tolong bapak gambarkan lagi secara metaforik makna inklusi dalam pendidikan jasmani itu apa .. menurut bapak ...

Narasumber : Kalau saya ibaratkan makna inklusi dalam pendidikan jasmani ya...ini ibaratkan disini ada jembatan ada rilnya di tengah – tengah, nah ibaratkan seorang anak mau mencapai cita – cita melewati jembatan dengan adanya pendidikan disini ya tentunya anak – anak inklusi kita harapkan bisa melalui jembatan kehidupan ini dengan jalan yang lurus gitu, tapi nanti harapannya sampai ujung sana sampai ke tempat yang diinginkanya seperti, seperti anak – anak yang lain begitu untuk anak – anak inklusi ... ini foto kedua ada jembatan, ada kelak – kelok rilnya disitu..

Saya : mmm...kemudian untuk foto yang terakhir pak ee... tolong pak ini dijelaskan lagi bapak itu sebagai ee...diperumpamaan dalam mengajar penjas bagi anak abk itu seperti apa sih pak mengajar penjas bagi anak abk itu?

Narasumber : Mengajar penjas untuk anak abk saya umpamakan disini ada gelas, gelas yang di pegang kemudian airnya tumpah ya mbak ya... nah.. seperti ini saya ibaratkan untuk anak – anak abk, jadi kita seperti menuangkan air ke dalam gelas kita haru sedikit demi sedikit...tau volume gelasnya kemudian mmm... nanti tempatnya seberapa besar dan sebagainya.... nah maka untuk anak, anak – anak abk inklusi ini kita juga harus tau dari awal kemampuannya bisa seberapa kemudian kita masuk mendidik mereka juga sesuai dengan kemampuan mereka tidak kita samakan dengan yang lain yang anak – anak normal ...itu yang saya ibaratkan seperti gelas ini, kalau nanti terlalu banyak yang di tuangkan dalam gelas ini tentunya akan tumpah dan malah tidak ada bekas sama sekali tapi kalau sedikit demi sedikit menurut kemampuan mereka, kita harapkan gelas ini bisa penuh minimal tidak tumpah begitu mbak....seperti ini..

Saaya : Eee... oke trimakasih ya bapak untuk waktunya sudah meluangkan dan sudah mau menjadi narasumber saya..

Narasumber : Sama – sama juga ..

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 3

NARASUMBER 7

Saya : Berikut ini adalah foto – foto yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran penjas dengan abk ya bu, saya akan meminta ibu untuk menceritakan secara metaforik berikan contoh apa itu ungkapan atau perumpamaan tentang apa makna inklusi menurut ibu ..ee... pilih salah satu foto untuk digunakan sebagai metafor ya bu..... sampun bu?

Narasumber : Ya....

Saya : Jadi menurut ibu itu inklusi di ibaratkan seperti apa bu?

Narasumber : Seperti orang inter – inter ini ..

Saya : Owh... kenapa bu?

Narasumber : Ya karena itu ... memilih benih – benih atau biji – biji yang berisi, yang pandai itu nanti bisa di putar di olak – alik di istilahnya di didik untuk bisa menjadi satu keutuhan lah terus nanti yang tidak berisi itu akan menyendiri yang baik – baik akan ketengah berkumpul nanti terus diambil yang baik itu nanti hasilnya bisa utuh – utuh, putih – putih kalau dimakan juga enak dijual juga mahal harganya ...nanti yang kosong ini gabah yang kosong tidak berisi itu ketepi – ketepi tidak bisa ketengah, anak yang berisi bisa dapat ketengah menjadi satu ..

Saya : mm...gitu ya bu .. untuk selanjutnya tolong gambarkan secara metaforik bu makna inklusi dalam pendidikan jasmani, ibu pilih lagi salah satu foto untuk mengungkapkan metafor ibu? Ibu memilih salah satu lagi..... nah

Narasumber : ya...

Saya : nah ya...kemudian ibu ibaratkan lagi inklusi dalam penjas itu bagaikan apa bu?

Narasumber : ini bagaikan sawah yang luas sekali... nanti itu ditunai ini hasilnya bijinya bagus sekali ditunai, tapi menunainya pelan – pelan sedikit demi sedikit dierit... sedikit – demi sedikit terus lama – lama nanti bisa selesai ..terus menganu hasilnya ..bisa menuai hasilnya menjadi beras menjadi beras yang baik dan bisa untuk dimakan sekeluarga atau nanti dijual ada hasinya.....tapi sedikit demi sedikit tidak terus ngeritnya itu terus cepat – cepat gitu... kurang banyak ya nanti sedikit demi sedikit nanti selesai dan lulus dengan nilai yang baik atau hasil yang memuaskan, seperti harapanya bu guru, pak guru, orang tua..

Saya : ee....kemudian bu yang terakhir ini eee.. pilih salah satu foto lagi bu yang dapat diperumpamakan sebagai makna ibu dalam mengajar penjas bagi anak berkebutuhan khusus bu...

Narasumber : pertama itu kain putih bersih ini diberi gambaran yang baik yang bagus nanti terus bisa dipakai dilihat orang menjadi batik yang halus bagus dipakai juga menarik juga kalau dijual nanti ya banyak harganya ..

Saya : mmm.....

Narasumber : sedikit demi sedikit juga menaruhnya lilin didalam kain putih, hati – hati sekali ..

Saya : jadi sangat hati – hati ya bu..

Narasumber : ya sangat hati – hati sekali jangan sampai salah... harus dibuat sebaik – baiknya ..

Saya : ya udah bu...trimakasih ini mungkin untuk wawancara tahap ketiga sudah selesai ...trimakasih sudah banyak membantu ..

Narasumber : ya gpp nanti kalau masih kurang nanti bisa kesini lagi ... atau disambung lagi kapan... dirumah apa disini.. hanya jum at sore yang ada ekstra..

Saya : trimakasih ya bu ya...

Narasumber : ya sama – sama semoga mbak e lancar ...amin...

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 3

NARASUMBER 8

Saya : Berikut ini adalah foto – foto yang ada kaitannya dengan pembelajaran penjas pak dengan abk, saya akan memohon bapak untuk menceritakan secara metaforik, berikan contoh apa itu ungkapan metafor atau perumpamaan pak, tentang apa makna inklusi menurut bapak, nah sekarang coba bapak pilih salah satu foto untuk digunakan sebagai metafor..... sudah pak?

Narasumber : Ini saya memilih satu foto ya mbak untuk perumpamaan inklusi ya... menurut saya disini ada tanaman padi, sawah, tanaman pohon kelapa dan tanaman rumput dan lain – lain ini banyak, dan ada orang – orang yang sedang bekerja di sawah menuai padi karena menurut saya inklusi dalam perumpamaan ini adalah seorang tenaga atau kuli dalam menuai padi ini mbak, karena apa, kuli itu karena beda kasta ya dengan yang ini..yang ini termasuk dalam buruh,, jadi buruh kedalam orang lain yang beda kastanya lebih tinggi, tapi didalamnya sama – sama berkerja, petaninya bekerja menuai padi, kuli juga bekerja menuai padi tapi sama – sama tapi derajatnya cuma beda sedikit, misalkan sama abk atau inklusi itu ya, yang normal dan tidak itu ibaratnya seperti itu, kalau menurut saya kalau ini ...

Saya : Ya hee....

Narasumber : Misalkan ada yang ini... dilihat dari segi misalkan upah, upahnya lebih rendah yang tenaga kuli daripada yang punya sawah ini, jadi tapi sama – sama bekerja sama – sama mendapatkan uang ... Cuma tingkatnya ya berbeda, menurut saya seperti itu mbak, untuk pertanyaan yang pertama.

Saya : Ee kemudian untuk selanjutnya tolong gambarkan secara metaforik makna inklusi dalam pendidikan jasmani pak, pilihlah salah satu foto untuk mengungkapkan metafor bapak...

Narasumber : Ini kalau saya memilih inklusi dalam penjas yaitu memilih gambar mobil ya ini... atau odong – odong ya ini ada rodanya, kalau saya menurut saya inklusi dalam penjas adalah pembelajaran kita penjaskes itu adalah sebuah miniatur kehidupan disana ada kerjasama, ada toleransi dan menghargai, nah ini adalah sebagai jembatan untuk menuju ke kehidupan yaitu adalah roda yang berputar ini yang saya pilih karena kadang – kadang inklusi itu ada yang diatas, ada yang dibawah berputar selalu mengikuti arah mobil, mobil ini saya ibaratkan

pada anak – anak yang normal yang abknya adalah yang mengikuti rodanya berputar ini, jadi dimana dia berjalan rodanya berputar juga, jadi menyesuaikan yang normal, jadi bagaimana si roda itu agar bisa menyesuaikan laju si mobil ini, menurut saya seperti itu, misalkan abk bagaimana si yang normal bisa menyesuaikan dengan abk, yang abk bisa menyesuaikan yang normal, jadi si normal harus bagaimana abknya bisa menyesuaikan, seperti itu mbak menurut saya mbak gambaranya.

Saya : Oke untuk yang terakhir pilihlah satu foto yang dapat diperumpamakan sebagai makna bapak dalam mengajar penjas bagi anak berkebutuhan khusus pak?

Narasumber : Kalau saya adalah memilih foto ini karena ini adalah seorang gambar ibu – ibu melakukan batik diatas kertas putih ya jadi harus ibarat saya mengajar abk atau inklusi itu, seperti menggambar dikain putih yang masih bersih jadi anak itu saya ibaratkan anak yang masih polos masih belum tau apa – apa, jadi saya goreskan pelan – pelan dan secara hati – hati agar tidak tergores, agar hasilnya itu lebih bagus, jadi kita harus menjiwai anak itu kita harus mengetahui karakternya, jadi seperti ini karakter kertasnya seperti apa, karakter kuasnya seperti apa, karakter catnya seperti apa kita harus ketahui dulu agar gambaran yang kita hasilkan atau seperti pembelajaran yang kita hasilkan tu seperti yang kita inginkan, seperti itu mbak menurut saya inklusi pembelajaran dalam penjas ini menurut gambar yang untuk perumpamaan ya ini, seperti ini.

Saya : Ya dah... sebelumnya trimakasih ya pak.

Narasumber : Ya sama – sama mbak semoga cepat selesai .

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 3

NARASUMBER 9

Saya : oke bapak ini wawancara yang ke tahap tiganya ya, karena waktunya bapak enggak ngajar di inklusif sekarang ya, kelas inklusifnya gak mengajar..?

Narasumber : enggeh

Saya : ini foto-fotonya sebenarnya tidak berhubungan dengan ee penjas ataupun inklusif pak, ini ada beberapa foto seperti ini, ini ada juga ini pak, lalu ini lava, perahu, tembok dan hutan ini, mungkin bapak bisa memilih satu foto yang kira-kira menurut bapak ee makna inklusi itu apa

Narasumber : hheehee hehehe

Saya : berat enggak pak, enggak ya? Hhehhehe bisa pilih dulu foto bapak yang paling merepresentasikan makna inklusi

Narasumber : itu gambar apa bu?

Saya : itu.. gunung api, dengan pijaran lavanya....

Narasumber : mungkin ini aja... hehhehe

Saya : itu aja ya itu, lagi menganyam ya apa kira-kira pak makna inklusi menurut bapak itu?

Narasumber : berdasarkan pemahaman saya enggeh,

Saya : enggeh

Narasumber : mungkin juga ada ilustrasi dari gambar ini, kalau menurut saya... mengajar anak-anak inklusif di di sekolah regular negeri yang tidak di SLB kan beda bu,

Saya : iya betul..

Narasumber : sangat berbeda sekali ya itu tadi seperti orang berbuat apa ya.. istilahnya harus membimbing dengan telaten dengan sabar, kemudian juga memberikan apa ya arahan dengan agak berbeda dengan anak yang lain

Saya : heeh...

Narasumber : untuk, he harapan bisa membuat hasil yang berbeda tapi juga memberi harapan pada anak tersebut berbeda dalam arti berbeda karena memang parameter kurang penilaian berbeda dengan anak yang regular, tapi menghasilkan hasil yang juga tidak jauh berbeda istilahnya meskipun dengan cara yang mungkin agak lebih ekstra time, begitu.. baik olahraga maupun pelajaran yang lain hampir sama sebenarnya itu.. juga mengangkat anak itu, memberikan motivasi sehingga hasilnya anak itu merasa tidak dibedakan dengan anak-anak yang lain itu yang...

Saya : jadi ibaratnya bapak itu sedang menganyam biak gitu ya atau menganyam...

Narasumber : dia pun merasakan kalau... bisa.. berhasil, merasakan betapa ee besarnya dia itu usaha dia kemudian juga ternyata dia merasakan bahwa saya itu ti tidak berbeda dengan anak-anak yang lain, tidak terbatas

Saya : hmm

Narasumber : ha niku, tak ceritain ya.. jadi mungkin dia naik kelas kemudian nilainya juga tidak terlalu jelek gitu, dia merasakan kebahagiaan menuju puncaknya itu hehehe dan sampai lulus dari..

Saya : sekolah

Narasumber : sekolah ini itu dia merasakan, yaa hasil yang memuaskan, mungkin itu sekilas hehehe

Saya : gitu ya, maknanya inklusi itu begitu, jadi dia tidak berbeda dengan yang lainnya...

Narasumber : akhirnya kita mendorong kesana, meskipun berbeda, dalam arti berbeda dalam arti mungkin fisik nggih utama, tapi tetep dia merasakan bahwa hasil yang dicapai itu sama, sama dengan anak-anak yang lain.. oh saya bisa mengerjakan oh saya berarti saya bisa aktivitas, oh saya bisa nulis, sama akhirnya.. mungkin kalau dia masuk ke SLB yang sebenarnya kalau dia rasakan berbeda sekali, kalau disini dia mungkin merasa lebih, ternyata saya bisa... mungkin itu bu nggih

Saya : bersama-sama dengan temannya ya...

Narasumber : jadi kalau masuk ,(tidak jelas), mungkin hanya sama-sama saja, seperti kalau di SLB. Karena disini juga memang makna makna juga hampir semua guru ya berbeda-beda tingkatan kesulitannya nggih, yang merasakan gitu..akhirnya dia bisa, berhasil sampai menempuh ujian nasional. Itu kebanggan mungkin hehhehe

Saya : kebanggan, bangga bagi dia dan bangga bagi gurunya juga ya pak?

Narasumber : bisa membimbing dia dari sekian tahun disini di ben, di apa ya banyak anak ditempatkan disini melalui sekolah regular yang menampung anak-anaknya inklusif itu kan yaa disiplin mungkin rasanya hehehe

Saya : kalau tadi makna inklusi bagi bapak, sekarang bisa pilih satu gambar lagi pak yang ee ini untuk menggambarkan, inklusi dalam penjas itu sendiri

Narasumber : ee.ee.. mungkin ini.. hehehe

Saya : yang itu..

Narasumber : hehehe

Saya : hehehe.. gambar lava dengan pijarannya ya pak, gimana pak in in...

Narasumber : ini menggambarkan anak-anak inklusif itu

Saya : inklusif dalam penjas...

Narasumber : kalau dengan keterbatasan yang ada dia kok juga bisa, padahal kalau olahraga sangat kental sekali dengan fisik ya , dengan fisik.. dia mungkin merasa keterbatasannya di fisik itu sebenarnya kalau di lapangan nggih..

Saya : hmm

Narasumber : diatas sekali berbeda dengan yang.. iya kalau dia merasakan suatu keberhasilan seperti gunung meledak

Saya : hmm

Narasumber : mengeluarkan lahar

Saya : hoooh hehhehe

Narasumber : heheeehe seakan-akan itu mempunyai kebebasan dan mempunyai hasil yang luar biasa, mungkin itu..

Saya : kepuasannya seperti itu gitu ya...

Narasumber : iya, bahkan yang tunanetrapun kalau dia diberikan yaa semacam ee pembelajaran terutama kalau ada, ada diikutsertakan dan dia ditespun diikut sertakan, dan jelas seperti raut dia itu gambaran anak sangat gembira heehhe, sangat-sangat gembira, meski dengan keterbatasan yang ada heehe

Saya : jadi inklusif dalam penjas itu membebaskan dia gitu ya hehe

Narasumber : ada iyaa.. ada kebebasan

Saya : kepuasan..

Narasumber : kepuasan, dalam juga menikmati seperti anak-anak yang lain, gembira dan lain sebagainya nggih dilakukan anak itu, biar dia juga merasakan hehehe

Saya : hehhehe iya bapak yang terakhir itu memilih foto untuk mengumpamakan makna, makna bapak atau ibu didalam mengajar penjas? Makna mengajarnya... makna mengajarnya, didalam penjas itu seperti apa

Narasumber : mungkin ini..

Saya : itu, gambar tembok yaa..

Narasumber : kalau saya menggambarkan tembok ini pada anak seperti kita itu mengajar, meraba-raba yang ti, dua dinding tidak tahu didalamnya apa itu, ingin menge, me me menembus dinding itu supaya bisa memberikan pembelajaran pada anak tersebut, seakan-akan seperti buntu tapi kita tetap berusaha, seperti dinding yang sangat kita tidak tahu didalamnya

Saya : didalamnya ada apa gitu ya.. dibalik dinding itu kita ti...

Narasumber : karena sulit sekali.. tapi kita tetep harus harus kesana hehe seperti itu, mungkin itu

Saya : seperti itu yaa..

Narasumber : sehingga tetep memberikan pembelajaran, dengan keterbatasan saya sebagai guru penjas, tetep memberikan gimana caranya ya semampu kita

Saya : sekeras apa dindingnya juga gitu ya pak..

Narasumber : ya kita tetep berusaha nggih, nanti juga kita memahami, dia juga manusia dia juga ingin diperlakukan sama dengan yang lain, dia disini kan bercampur dengan anak yang sekian ratus dari sekian puluh anak, han hanya se segelintir satu dua tiga gelintir tetep merasakan harus, harus merasakan sama dengan yang lain coba ya, luarbiasa sebenarnya bu, luarbiasanya karena apa, anak sing sekian ratus mungkin delapan ratusan itu anak regular yang normal secara fisik dan yang lainnya lah, dia kok disini bisa menyesuaikan itu kan, penggulangan yang luar biasa itu, dia merasakan seperti anak yang lain bisa bergaul, bisa berkomunikasi bersosialisasi dengan anak yang lain. Mereka juga saling berolahraga, mengajar seperti itu bagaimana cara, ohyongopo kok deke nggak bisa, tetep kita harus menembus dinding dinding yang kuat itu supaya merasakan yang sama, dan kemerdekaan hahaaha

Saya : gitu ya.. heehee enggih bapak terimakasih banyak ini atas waktunya ee,

TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 3

NARASUMBER 9

Saya : ha ini pak ya saya punya sepuluh foto ini yang sebetulnya tidak menggambarkan ee inklusif adaptif penjas adaptif ee sama sekali, ini mungkin bapak bisa pilih salah satu foto dulu...

Narasumber : heem...

Saya : untuk menggambarkan sebetulnya makna inklusi itu bagi bapak itu apa

Narasumber : hehehe hehee adih... hehehe

Saya : hihihihhi... makna inklusinya...

Narasumber : yak... pak Caly enggak ikut kesini ya bu ya...

Saya : pak Caly tu... lagi sibuk juga kan, kayanya beliau headcoachnya panjat tebing pelatnas

Narasumber : oh iya to

Saya : untuk Asian games ya..

Narasumber : sea games, atau...?

Saya : Asian games atau seagames yang duaribu delapan belas itu.. bagi-bagi tugas.. heehee

Narasumber : masih ketemu pak Herka, udah ketemu pak Herka belum?

Saya : belum belum...

Narasumber : hehhehe

Saya : ada enggak pak kira-kira yang merepresentasikan inklusi hihiihhi...

Narasumber : tak coba yang mobilnya aja ini..

Saya : okee.. gambar mobil digurun ya, apa apa inklusi itu menurut bapak dari

Narasumber : ya dari gambar ini ya bu ya..

Saya : heeh

Narasumber : jadi apa, masih perlu. Mereka itu, apa ya, sendiri.. jadi karena itu luas, dia enggak tahu kemana jadi kita perlu pendampingan buat mereka juga, tidak semua siswa juga kan apa, open terhadap mereka juga bu. Jadi, kalau mereka tidak ada support yang menunjuk kemana mereka ya nanti bisa mungkin,

apa, merasa di diskriminasikan atau apa seperti itu... jadi tetep, harus ada pendampingan untuk dia itu sampai ke maksud tujuan pembelajaran kita...

Saya : hmmm, gitu ya. Jadi, ini ini yang sendirinya siapa ini?

Narasumber : yang mobilnya ini, karena luas kan bu tempatnya.. yaa...

Saya : oke.. lalu yang kedua, bapak minta memilih gambar satu lagi kemudian mengibaratkan inklusi didalam penjas itu seperti apa?

Narasumber : oh nggih..

Saya : inklusif didalam penjas...

Narasumber : lucu ini...

Saya : hihihihhi.. kok lucu pak.. (suara tongkat jatuh) inalillahi

Narasumber : nah...

Saya : inklusif dalam penjas lucu.. ? hehehe

Narasumber : engga, ini... apa, memang seperti anak kecil yang harus emang harus kita pandu gitu.. ini gambarnya mandi ya emang harus kita, kita mandikan, kita bersihkan karena mereka enggak bisa sendiri, gitu.. iya..

Saya : jadi, ee penjasnya sendiri membantu anak gitu ya

Narasumber : membantu anak, iya...

Saya : membantu anak untuk apa pak?

Narasumber : untuk dia bisa mengikuti pembelajaran, untuk mereka paling enggak sedikit tahu, walaupun ada kekurangan oh seperti apa, misalnya kita, apa yang.. tuna netra gitu walaupun enggak mereka enggak lihat secara langsung tapi dia mengetahui oh caranya seperti ini, oh cara mandi seperti ini dikosoki harus di... kalau dalam pembelajaran, woh nendang bola pake yang gini lho, jadi kita kasih sentuhan, ini sebelah sini.. nanti kalau misal voli, perkenaannya sebelah sini ya.. seperi itu bu, harus memang harus dipahami juga...

Saya : hehehehe

Narasumber : kemarin taufik, yang tunanetra...

Saya : iya.. gimana..?

Narasumber : itu sampai gor among, gor UNY bu, nonton basket...

Saya : nah terus gimana dia nontonnya?

Narasumber : nah itu...

Saya : Gimana caranya dia menonton tanpa mata?

Narasumber : nah itu kan kemarin kan terus, fik tahunya siapa?, “pak ridwan”, iya pak ridwan yang main siapa aja? “ini ini ini”, oh...

Saya : oh nonton timnya SMA Sewon..?

Narasumber : SMA Sewon.. terus, “ada peluit, yang masukkan siapa pak?, SMA Sewon, “Skornya berapa?”, kita unggul dua point, “kalau masuk berapa pak?”, kalau setiap masuk lemparan yang kita openplay itu nanti dua, kalau dari luar lemparan jadi tiga, tapi kalau freethrow itu kita point satu.. “freethrow itu apa pak?”, itu lemparan bonus kalau kita ada pelanggaran.. “oh..”, dia ngitung juga bu ternyata.. “yang masukkan siapa lagi pak?”, SMA Sewon, “tambahnya dua ya pak ya?”, iyaa.. “berarti kita menang pak?”.. kemarin itu taufik ngitungnya duapuluh-Sembilan, tapi kita ternyata menang duapuluh empat-semblan... yang lawannya udah bener, tapi kita kelewatan

Saya : iya, kelewatan ngitung...

Narasumber : “yang main siapa pak, ada pergantian siapa yang masuk?”, dia mengikuti seperti itu,
 Saya : hmm... jadi perlu bapak ya yang mendampingi dia?
 Narasumber : iya kemarin saya enggak, di kan marah tuh, marah sama temen-temennya enggak dianter kesana, terus akhirnya sama mbak kakaknya dianter kesana, “ah lho taufik kok ngerti ngerti disitu...”... ha saya terus terpaksa keatas untuk mendampingi taufik itu.. “pokoknya besok saya mau nonton lagi, saya enggak mau dibedakan sama yang lain... gitu, dia ngitung juga ternyata..
 Saya : iya iya iya...
 Narasumber : “oh basket ternyata seperti itu”, dia nanya juga.. “pak futsalnya, mainnya kapan?” pengeng nonton juga
 Saya : sebenarnya ada pak club futsal tunanetra pak?
 Narasumber : kalau disini enggak ada bu,
 Saya : maksudnya kalau dia mauu.. diclubkan
 Narasumber : sementara...
 Saya : ini kan Imam, Imam dulu SMA Sewon juga kan..
 Narasumber : iya iya..
 Saya : nah dia itu waktu ikut matakuliah saya saat itu dia menerangkan tentang club futsal tunanetra..
 Narasumber : ohh... itu yang apa bu digelindingkan goalball apa?
 Saya : ee oh ini bowci?
 Narasumber : apa ya..
 Saya : kaya bowling?
 Narasumber : iya tapi anu, dikiperin itu lho bu,
 Saya : oh...
 Narasumber : jadi nanti cuman lempar bola..
 Saya : enggak tahu saya
 Narasumber : dari kemarin saya disuruh ngelatih di unes gitu, tapi kan saya enggak bisa.. tak lihat di google itu cara mainnya seperti... jadi bola dilempar
 Saya : heem..
 Narasumber : jadi bola datang dimana ya, kan ada gawangnya
 Saya : kan dia denger...
 Narasumber : denger disini, ambil kesini pindahkan bolanya..
 Saya : oh gitu...
 Narasumber : tapi sambil duduk, sambil duduk enggak sambil berdiri...
 Saya : iya...
 Narasumber : kemarin disini juga buat latihan itu.. ternyata seperti itu...
 Saya : iya kalau mau ini, nanti tak takon Imam ee untuk club futsalnya, bapak yang terakhir.. ee
 Narasumber : iya...
 Saya : pilih satu lagi, kemudian memetaforkan ee dalam mengajar penjas, makna bapak ibu dalam mengajar penjas...?
 Narasumber : ee... foto sendiri ini ya bu? hhahaha
 Saya : ini fotonya, ee ini fotonya pak Caly, ini minjem juga...
 Narasumber : oh...
 Saya : seperti itu? Seperti apa pak itu....? Seperti.... Orang memikul barang?

Narasumber : barang, iya... jadi, dalam pembelajaran ya bu ya... jadi kita itu punya, sebenarnya bukan beban sih, kalau menurut saya bukan beban tapi kita punya tanggung jawab yang harus usung pada anak-anak..

Saya : ohh...

Narasumber : iya, jadi bagaimana yang harusnya beban itu tapi jadi tanggung jawab, anak-anak kan kalau di pembelajaran kan enggak enggak harus bisa, enggak harus harus bisa, tapi kan paling enggak dia harus mengerti. Itu aja..jadi kita, kita punya tanggung jawab dengan anak seperti itu

Saya : mencari cara lain supaya...

Narasumber : nha, supaya... tersampaikan

Saya : anaknya biar bisa paham pembelajaran itu...

Narasumber : iya.. saya juga ini bu, saya kan kelas satu, dua, tiga kelas olahraga yang pegang kan saya, jadi tiga tahun mereka ketemu dengan saya bu, materi olahraga kan itu-itu aja bu... iya.. kalau enggak kita apa,

Saya : kreatif...?

Narasumber : kita kreasikan materi pembelajaran pasti mereka bosan bu, he.. kaya kemarin kelas dua belas ini kan memang sudah saya suruh untuk harusnya kan ke permainan, ee apa, misal udah ke formasi pertandingan, ke apa kalo di apa, silabus dan lain-lainnya kan seperti itu, nanti kita kembangkan juga tetep kalau materinya misalkan bola voli, tapi tetep pake bola voli tapi, perkenaannya pake ini apa, ini tapi dimodifikasi mereka saya suruh bikin permainan bu, misalnya nanti kaya sepakbola tapi mencetak golnya harus pake passing bawah,nah... kalau enggak terserah peraturan yang dimodifikasi, kalian yang bikin jumlah pemain kalian yang bikin, itu malah seru bu kemarin, kemarin ada yang bikin, iya itu yang sepakbola yang materi sepakbola pas materi bola besar, anu “tong dissaper pak”, tong dissaper tuh apa?, “kita pakai gawang tapi gawangnya tu pakai tong sampah..”, oh ya enggakpapa, terus mainkan, iya... tapi kalau kelas sepuluh kelas sepuluh kan dasarnya kan kita masih belum, setelah ketemu saya kan pembelajaran masih bisa, kalau kelas sebelas itu kan sudah mulai agak wah, kok ngene neh kok ngene neh hawane seperti itu bu.. banyak temen-temen yang, apa.. siswa siswa sini, “kok kalau olahraga kaya kuwi terus nek anu mbok sama pak Ridwan mawon”.. wah ni sama, semua itu sama dek.. nha terus kadang kita selingkan misal pakai outbond bu,

Saya : ee...

Narasumber : kaya outbond saya bercerita, nanti kalau saya bilang seperti ini kalian harus segera lakukan passing bawah haa, segera lakukan passing bawah, tapi enggak, yang salah atau apa nanti dapat mungkin hukuman atau apa sebagainya, mungkin anak-anak.. walaupun saya sedikit salah dengan apa, menyimpang dengan RPP, kita yang harus seperti apa seperti apa.. kalau saya lakukan di lapangan seperti di RPP kita drill seperti itu, maka anak pasti akan bosan bu..

Saya : ngajar dia bukan olahraga prestasi ya...

Narasumber : iyo.. apalagi anak-anak kelas olahraga, yang misale yang voli, tiap hari mereka udah voli disini voli lagi, makanya kita bikin, kemarin seru banget bu.. ada yang bikin kaya bola voli tapi di gini bola itu dan cetak golnya itu lucu

juga pake passing bawah, jadi dilempar di ginikan.. wah seru banget bu kalau dilapangan..

Saya : hehehe

Narasumber : terus ada yang kalau pas smash itu kita cari target yang lain,

Saya : ehh....

Narasumber : kemarin itu pake holahop...

Saya : iya..

Narasumber : bolahop itu di masukkan kesitu..

Saya : oh...

Narasumber : kalau ini baru minggu kedua ini, baru tak baru jalan satu kemarin

Saya : oh... gitu ya, harus harus kreatif giru ya..

Narasumber : iya.. iya..

Saya : iya bapak terimakasih banyak ya pak ya...

Lampiran 4. Hasil Koding Manual

DAFTAR KODING MANUAL

NO	DAFTAR KODING MANUAL
	Pilihan gambar
	Sudut Pandang Guru
	Opini Guru
	Pengalaman yang Dialami
	Ibarat
	Definisi dari Ibarat
	Pengembangan Definisi
	Pengetahuan Pengalaman
	Perumpamaan Pengalaman
	Opini Pengalaman
	Kesulitan

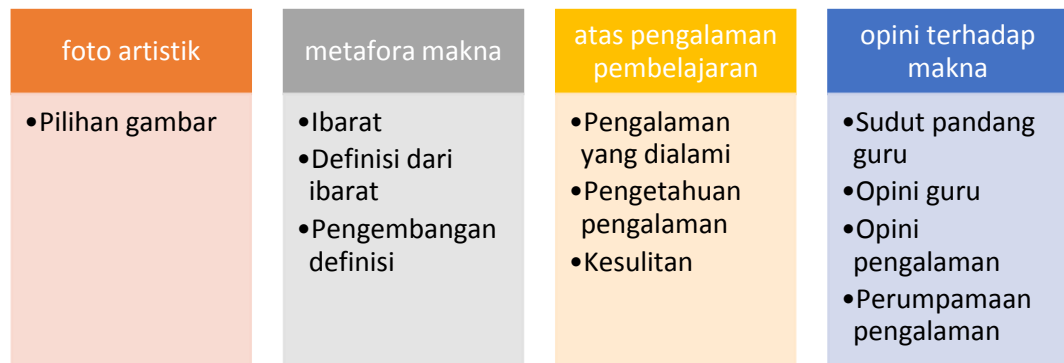
Lampiran 5. Hasil Kategorisasi Sub Tema Tahap 1

HASIL KATEGORISASI SUB TEMA

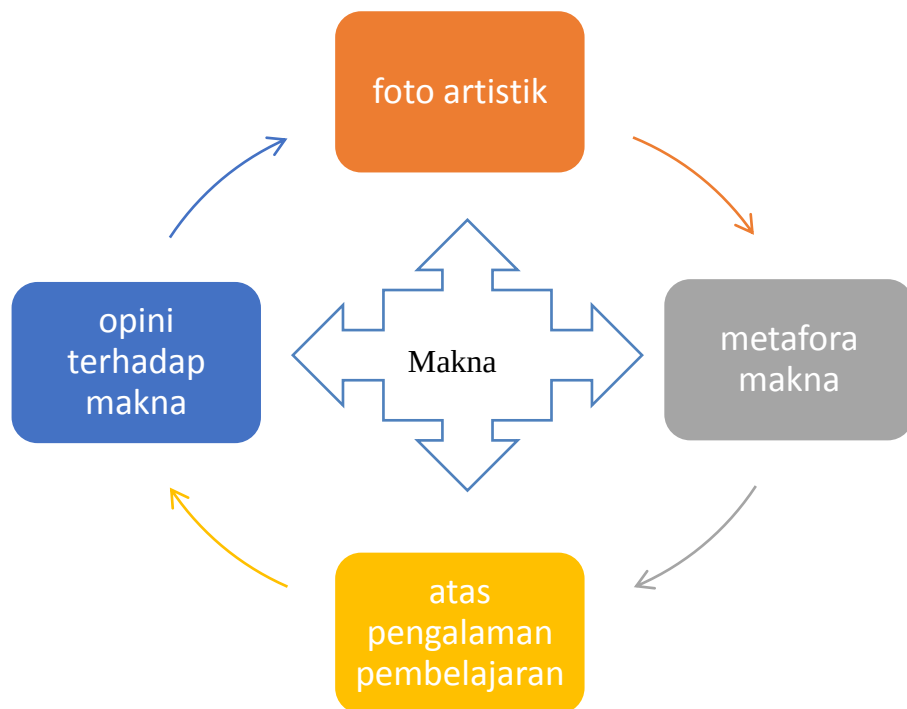
NO	GAMBAR	
1	Pilihan Gambar	
NO	ISTILAH	
1	Ibarat	
2	Definisi dari ibarat	
3	Pengembangan definisi	
NO	PENGALAMAN	
1	Pengalaman yang dialami	
2	Pengetahuan pengalaman	
3	Kesulitan	
NO	OPINI	
1	Sudut pandang guru	
2	Opini guru	

3	Opini pengalaman	
4	Perumpamaan pengalaman	

Lampiran 6. Peta Konsep Hasil Kategorisasi Sub Tema
 Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan



Gambar 1. Kategori koding



Gambar 2. Roadmap makna guru penjas

Lampiran 7. Dokumentasi
Sekolah Inklusi SD N Gejayan





Sekolah Inklusi SD N Mustokorejo





Sekolah Inklusi SD Sekolah Inklusi SMP TD Ibu Pawiyatan





